

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0084 dl 1

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100266

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Hikajat Kapitein Flamberge / ditjeritaken oleh Lie Kim Hok. - Batavia : Typ.
Hoa Siang In Kiok, 1908. - 7 dl. in 1 bd. (560 p.) ; 17 cm
Omslagtitel. - Naar een novelle van Paul Saunière. - Sino-Maleise literatuur.
- Novelle

AUTEUR(S)
Lie Kim Hok (1853-1912)
Paul Saunière

Exemplargegevens:

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M hh 8064 N

Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0084 dl 1

Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
15 : 1
2005
Karmac Microfilm Systems



HIKAJAT

KAPITEIN FLAMBERGE

ditjeritaken

OLEH

LIE KIM HOK.

Bagian Kasatoe.

Lie Kim Hok
BATAVA
TJ. HOK SIANG IN KIOK
1908.

BIBLIOTHEEK KITLV



0062 3809

085552828

Ther... hh - 8oby - N

KAPITEIN FLAMBERGE.

PEMIMPIN TJERITA.

I.

Pada masa ada terdjadi hal jang ditoeterken di sini, kota Tours belon berkaadaan seperti pada masa sekarang. Kota itoe ada terdiri antara kali Loire dan Cher, dan ternama iboe kota negri Touraine.

Di tanggal 12 Juli 1632 hari ada berhawa panas sekali, dan pada waktoe sorenja langit poen ada terang.

Boelan dan bintang-bintang soedah moelai bersinar, menerangi segala barang, jang djadi men- dapat bajangan pandjang-pandjang.

Saorang lelaki bangsawan, dengan memake djoebah pandjang jang ada tersondol sedikit dari sebelah dalam dengan satoe golok besar, ada berdjalan sendirian di sapandjang pinggir kali Loire.

Tempat jang ada kalihatan dari sitoe, ada ba- goes sekali. Tapi itoe orang bangsawan tida se- kali mengopeni itoe. Dengan tjenderongken topi- nja ka djidat, ija berdjalan dengan perlahan.

Sebentar-bentar ija merandak dan ada kali- hatan seperti ija mengawasi pada ajer kali jang mengalir dengan berombak ketjil-ketjil; tapi ada- lah njata djoega jang pikirannja orang itoe ada



melajang-lajang dan ada ingat pada apa-apa jang ada di lain tempat.

„Ja, kata orang itoe sendiri-diri dengan soewara sengit: „akoe rasa betoel sekali! Tiada salah! akoe ini ada poenja saingan!”

Sahabis berkata bagitoe, ija berdongak ka langit, salakoe hendak menanja apa-apa pada Allah.

„Apa akoe tida boleh dapat peroentoengan jang baik?” kata poela orang itoe.

Komoedian ija kalihatan seperti ada mendapat niatan tetap. Ija tjenderongen topinja lebihan lagi ka djidat, laloe djalan menoedjoe ka dalam kota.

Sigra djoega ija soedah sampe ka dekat soewatoe tempat atawa pekarangan besar jang ada teridar dengan tembok tinggi djoega.

Itoelah satoe pekarangan bagoes, poenjanja toewan de Laubremont, anggota dari sidang pengadil.

Sedang berdjalan di sapanjang itoe pagar tembok, bebrapa kali orang itoe ada menengok ka atas, seperti mengoekoer-oekoer dengan mata tingginja pagar-tembok itoe.

Koenjoeng-koenjoeng ija merandak.

Salagi djalan membiloek, ija dapat lihat satoe pintoe ketjil di tembok itoe, sedang satoe koeda toenggang ada tertambat pada pentolan koentji di itoe pintoe.

„Ha! apa akoe bilang! Tida salah doegaän-koel!” kata orang bangsawan itoe.

Sakoetika lamanja ija tinggal berdiri diam, salakoe djadi „mati hati”, oleh kerna tertindas dengan kadoekaän.

Komoedian ija bergerak, seperti soedah mendapat pikiran tetap.

„Tapi tjara bagimanatah akoe boleh dapat taoe?” katanja dengan soewara bergerendang.

Komoedian ija lantas hamperi itoe pintoe ketjil dan tjoba boekaken itoe, tapi siasia sadja.

Ija berdiam sakoetika, laloe mengoesoet pada djidat sendiri.

Kalihatan jang ija telah mendapat akal boewat masoek ka dalam pekarangan.

Ija menoelek dengan perlahan pada koeda jang ada di sitoe, hingga koeda itoe djadi berdiri di samping tembok.

Komoedian orang bangsawan itoe lantas naik ka itoe koeda, teroes berdiri di atas sela dan melompat mandjat ka atas tembok. Dari sitoe ija langsoerken badannja ka dalam pekarangan sambil memegang pada atasnja tembok, laloe ija djatohken diri.

Njatalah djoega jang ija ada kenal betoel pada kaadaän di dalam itoe pekarangan, kerna maskipoen di tempat itoe ada gelap, oleh kerna adanja banjak poehoen-poehoen tinggi jang berdaon lebat, tiada loepoet ija taoe betoel, ka mana ija misti djalan menoedjoe.

Dengan berdjalan perlahan di bajangan poehoen-poehoen dan menjingkir dari sinar-sinar terang jang meneroes antara poehoen-poehoen ka tanah, ija mengamperi pada satoe tempat jang ada teridar dengan banjak poehoen jang menedoehi di waktoe panas. Di tengah-tengah tempat itoe ada satoe paseban bagoes.

Dengan tida dapat sangkoetan satoe apa, orang bangsawan itoe datang mendekati itoe paseban.

„Georgette biasa doedoek di sitoe,” kata itoe orang bangsawan, sambil djalan dengan berdjingke-djingke dan dengan perlahan sekali, hingga ada perloe lebih dari sapoeloh minut

aken ija melakoei 25 langkah, soepaja sampé ka sampingnja paseban.

Satelah sampe di sitoe, ija berdiri diam dengan menahan napas.

Soewara orang ada kadengaran olehnja.

Maka dengan memegang pada hati sendiri jang berdebar keras sekali, ija memasang koe-ping.

Doewa soewara ada kadengaran tegas olehnja. Soewara jang satoenja ada njata soewaranja nona Georgette, anaknja toewan de Laubremont.

Soewara jang satoe lagi, soewara orang lelaki.

Samoewa ada menjataken pada itoe orang bangsawan, bahoewa doegaannja ada benar. Ija ada poenja saingan jang datang koendjoengi itoe gadis di dalam itoe paseban pada waktoe malam. Ija merasa darahnja ada mendidih di dalam hati. Tangan kanannja merabab pada golok besar jang ada tergantoeng di pinggang. Ija poen dapat napsoe keras aken menerdjang pada itoe lelaki jang djadi saingannja dan jang telah rampas ija poenja rasa slamat.

Tapi apatah Georgette nanti bilang?

Kerna ingat bagitoe, ija lantas tahan napsoe-nja hati dan oeroengken niatan.

Tapi apatah sekarang ija misti bikin, sedang ija poenja rasa slamat ada djadi binasa saante-ronja di hadapan ija poenja mata?

Ija traboleh bikin satoe apa; tapi toch ija tida maoe berlaloe, dengan tida dapat taoe lebih doeloe siapa adanja itoe lelaki jang djadi saingan-nja, jang sekarang ada terlepas dari ija poenja amarah.

„Ach!“ kata itoe lelaki jang ada di dalam paseban; „Allah ada djadi saksikoe; Georgette, bahoewa akoe ingin sekali lekas mendapat rasai-

kaslamatan, jang katjintaän hatimoe ada kasih padakoe; aken tetapi persobatan jang ada hoe-boengken akoe pada hertog de Montmorency, lebih lagi akoe poenja soempah di hadepannja, ada djadi halangan dalam sedikit tempo, aken akoe mendapatkan harapkanoe.”

„Mengapatah bagitoe?“ kata si gadis.

— „Kerna djoestroe di ini hari akoe ada irima kabar dari itoe hertog, jang akoe misti datang padanja.”

— „He, kaloe bagitoe, kae aken berangkat pergi?”

— „Ja, noesa akoe misti berangkat.”

— „Tapi kita toch tida ada perloe banjak tempo aken menikah. Besok akoe bri taoe halkoe pada ajahkoe, jang tantoe sekali tida merasa ada sangkoetan aken idsinken akoe kawin sama saorang seperti kae ini. Kita boleh menikah, sabelon kae berangkat.”

— „Kae antjoerken rasa hatikoe, Georgette, Apa jang kae telah bilang, itoelah memang akoe ingin sekali; akoe soempah di hadepanmoe! Ampirlah akoe trapoenja kakoewatan hati aken bergerak moendoer; tapi akoe trabisa loeloesken kahendakmoe, kerna akoe ada tertjegah oleh bahaja jang boleh datang padakoe. Tida, Georgette, maskipoen hatikoe merasa loeka, dan napsokoe ada amat keras, ingatkoe tida membri idsin padakoe aken djadi soewamimoe, soepaja kae ini mendjadi djanda, sabelon dirimoe djadi poenjako.”

— „Djadi djanda?! Mengapa bagitoe?”

— „Boekankah segala perkara boleh terdjadi? Apa akoe traboleh djadi mati di dalam kerdjan jang akoe bakal lakoeken sama-sama itoe hertog?”

— „O, djangan takoet! Akoe nanti berdoa sangat-sangat aken goenamoe, hingga elmaoet poen trananti tega datang padamoe!”

— „Kaoe sendiri poen djangan selempang satoe apa, djantoeng hatikoe! Di dalam tempo doewa beelan, malah brangkali djoega traoesah bagitoe lama, akoe nanti soedah poelang kombali, dan lantash kita nanti merasai slamat dengan sampoerna, sabagaimana jang soedah lama sekali ada djadi harapan kita berdoewa.”

— „Kaoe djandji padakoe, jang kaoe nanti sigra kombali, Henri?”

— „Dengan perkataan orang bangsawan, akoe soempah padamoe, jang akoe nanti sigra poelang kombali!”

Sahabis berkata bagitoe, Henri itoe lantash meloek pada Georgette dan menjioem dengan keras pada itoe gadis.

„Inilah satoe tjoem jang djadi tandanja kita soedah bertoendangan satoe sama lain,” kata itoe Henri sambil lepaskan si gadis dari pe-loekannja: „Slamat tinggal, djantoeng-hatikoe, slamat tinggal!”

Komoedian lantash djoega Henri itoe berangkat pergi dengan berdjalan tjepat, sedang Georgette berdjalan poelang ka roemah dengan berpikir.

Itoe orang bangsawan jang ada memasang koeping di samping paseban, ija djadi sangat berdoeka, hingga merasa limboeng. Dengan tangan jang lemas ija soesoeti keringat jang terbit di djidat sendiri.

Sasoedah bengong sedikit lama, koenjoeng koenjoeng ija bergerak, laloe berkata:

„Si Henri! Kombali si Henri! Roepa-roepanja ada tertoes di dalam perbentoengankoe, jang

ini orang nanti rampas segala apa dari dalam tangankoe!”

II.

• Tapi sigralah djoega orang bangsawan itoe djadi terlepas dari pada rasa limboeng jang telah menjerang padanja.

Ija angkat kapala, dan matanja djadi menjtjorot liar sekali, menjataken amat besar adanja amarah dan amat sengit adanja antjaman.

Ija kaloewar dari tempat menginte, labe berdjalan tjepat menjoesoel pada Georgette jang berdjalan poelang.

Soekoerlah gadis itoe soedah masoek ka roemahnja; djika tida bagitoe, tantoe sekali ija misti membri penjahoetan jang tiada gampang, malah brangkali djoega ija soedah misti menahan kalakoean sengit dari itoe orang bangsawan jang ampir mendjadi gila.

Sasoedahnja tiada dapat menjoesoel pada si gadis, orang bangsawan itoe lantash djalan menoedjoe ka itoe pintoe ketjil, di mana koedanja Henri ada tertambat. Ija boekaken pintoe itoe dengan gampang, dan ija djadi bengong, tempo ija lihat koeda itoe soedah tida ada di sitoe.

Ija tida merasa, ija soedah berdiri bengong lama sekali di samping paseban.

Ija datang di itoe pintoe ketjil dengan maksoed aken tangtangi saingannja berperang tanding, malah brangkali djoega aken memboenoeh pada orang itoe. Ija poen boleh diseboet ada dapat „gelap mata.” Kapalanja poen ada merasa sakit, oleh kerna darah jang naik.

Tempo ija lihat, jang saingannja soedah pergi djaoeh, hingga soedah tiada kalihatan, ija mengaloewarken soewara triak jang njataken rasa

menjesal, laloe dengan berdjalan tjepat ija berangkat poelang ka roemah sendiri.

Tempo ija sampe di roemah, hatinja masih merasa panas.

Roemah itoe tiada terang: melinken satoe lilin ada menjalah di atas satoe medja di pertengahan.

„Bangsat doerhaka!” kata itoe orang bangsawan dengan soewara triak, sambil membanting kaki.

„He! ada apa?” kata saorang lelaki jang djadi sedar dari tidoernja.

Orang itoe ada tinggi, soedah beroemoer ampir ampatpoeloh tahun dan ada berpakean sederhana. Ija mengamperi dengan tjepat dan manggoet dalam.

„O, toewan graaf! Maaf, toewan, akoe telah kapoelasan di bangkoe!”

„Bergeret, mari!” kata itoe graaf: „Kaoe bikin apa tinggal berdiri di sitoe, goblog?”

„Akoel toenggoe toewan graaf poelang, aken bri taoe padanja kabar penting, jang akoe misti sampeken,” sahoet Bergeret.

„Siapa bawa kabar ka sini?” kata poela itoe graaf.

— „Grimal.”

— „Mandoor istalnja soedarakoe?”

— „Ja, dia sendiri.”

— „Dia bawa kabar apa? Bilanglah, bantong!”

„Akoel tantoe soedah bilang, kaloe toewan soedah membri tempo aken akoe bitjara. Baiklah sekarang akoe oelang sadja omongnja Grimal sendiri. Ija bilang: „Minta pada toewan Graaf de Morlay, soepaja esok pagi ija toenda segala perkara dan datang di waktoe poekoel 9 pada markies de la Couldrayer.”

„Datang boewat apa?” kata itoe graaf.

„Itoelah akoe trataoe, toewan. Grimal tida bilang apa-apa dari hal itoe.”

„Bagoes betoel!” kata itoe graaf jang amarahnja masih penoeh di dada: „Esok pagi akoe misti tinggalkan segala perkara, soepaja poekoel 9 akoe datang pada soedarakoe boewat perkara jang akoe tida taoe! Soenggoeh-soenggoeh loetjoe sekali! Hm! boewat senangken hatinja, akoe misti toenda segala pekarakoe sendiri. Tida! itoelah terlaloe berat, Bergeret. Akoe tramaoe pergi!”

„Toewankoe boleh toeroet soekanja hati sendiri sadja!” kata Bergeret jang lihat toewannja ada oering-oeringan.

„Soedah tantoe!” kata itoe graaf de Morlay, sambil djalan boelak-balik: „Achir-achir akoe melawan pada perboewatan jang katerlaloean!”

„Apa toewankoe tida hendak memerintah apa-apa lagi padakoe?” kata Bergeret.

„Tida,” sahoet itoe graaf: „Apa kaoe tida misti sampeken lagi padakoe lain-lain kabar?”

— „Tida, toewan! Djoega sekarang boekan ada tempo jang baik.”

— „Kaoe hendak bilang apatah dengan omongmoe itoe?”

— „Toewankoe ada sedang koerang senang.”

„Koerang senang!” kata itoe graaf dengan soewara triak, sedang amarahnja djadi bertambah: „Bilanglah jang akoe ingin mengamoe, jang akoe ada ampir djadi gila, jang akoe ada menahan kasengsaraan noraka. . .!”

„Ada bagitoe, toewankoe?” kata Bergeret: „Mengapatah bagitoe?”

— „Kaoe toch kenal itoe nona Georgette jang amat eilok, anaknja toewan de Laubremont?”

— „Kenal betoel. Malah akoe rasa, toewankoe ada soeka padanja itoe.”

— „ Soeka kapadanja! Boekanlah misti dibilang bagitoe, hanja misti dibilang jang akoe ini ada sangat tergila-gila padanja, hingga tadi pagi akoe soedah lamar dia pada ajahnja.”

— „Dan ija toelak lamaran itoe?”

— „Tida. Itoe toewan de Laubremont ada merasa senang jang anaknja dilamar olehkoe ini. Malah ija bilang padakoe, bahoewa soedah lama djoega ija ada mendoega jang akoe nanti melamar, kerna ija telah lihat djoega jang akoe ada tjinta pada anaknja. Ija trima bitjarakoe dengan baik dan ija silaken akoe doedoek menoenngoe. Ija nanti pergi ka dalam, aken menanja pikirannja Georgette atas lamarankoe. Ija bilang djoega, jang ija ada rasa, bahoewa anaknja tida nanti menoelek. Komoedian ija berdjalan masoek, dan tiada berselang suprapat djam ija balik kombali dengan koerang senang. Ija berkata padakoe: „Toewan graaf, akoe berdoeka betoel atas hal apa jang ada terdjadi di ini waktoe; tapi akoe terpaksa misti sampeken pada-moe kabar traenak. Maskipoen anakoe ada mengindahi betoel padamoe, ija tida bisa trima lamaranmoe.”

„Akoé lantas berdjalan poelang dengan merasa sangat heran. Kae poen taoen, tjara bagaimana salamanja toewan de Laubremont dan Georgette poen ada manis padakoe. Lamarankoe ditoelek, dengan tiada dipikir doeloe barang 24 djam lamanja, itoe mendatangkén roepa-roepa doegaän padakoe. Tadi akoe djalan-djalan di loewar kota dengan berpikiran soesah, dan akoe sampe ka tepi pekarangannja toewan de Laubremont itoe. Akoe dapat lihat di sitoe satoe koeda kandaraan jang tertambat di satoe pintoe ketjil pada pagar tembok. Akoe melompat mandjat ka

atas tembok itoe, laloe toeroen ka dalam kebon dan akoe lantas dapat taoe, apa sebabnja nona Georgette soedah toelak lamarankoe.”

„Itoe koeda soedah bawa saorang lelaki ka sitoe . . .” kata Bergeret aken njataken doegaännja.

„Diam, bangsat!” kata itoe graaf dengan triak dan djadi goesar kombali.

Tapi lantas djoega ija djatohken dirinja ka satoe korsi.

„Ja, akoe ada poenja saingan! satoe saingan jang beroentoeng betoel! Lebih dari beroentoeng!” kata poela itoe graaf.

„Dan hal itoe mendatangkén rasa bingoeng pada toewankoe?” kata Bergeret dengan merasasa heran.

„Apa kae belon taoe merasa tjinta, Bergeret?” kata itoe graaf.

„Tida, toewan, belon sekali; dan akoe harap sadja, jang perkara tjinta tida nanti datang padakoe, djika akoe misti terdjatoh ka dalam kaädaän, sabagimana jang sekarang ada mendoekai toewankoe.”

— „Ach, Bergeret, kae trataoe bagimana adanja kasengsaraan hatikoe!”

— „Ja, dengan sasoenggoehnja hati toewankoe ada bersengsara sangat, kerna toewankoe kalihatan ada lesoe, ada lelah, ada roeboeh! sedang sari-sari toewankoe ada gagah betoel, gagah badan dan hati.”

— „Akoé kapingin lihat, djika kae ada djadi akoe di ini tempo!”

— „Itoelah satoe perkara jang sering-sering akoe ada rasa kapingin, toewan, dan sekarang poen akoe ada kapingin mendjadi kae, toewan; kerna djika akoe sekarang ada di tempat toewankoe. . . !”

— „Apatah kae nanti berboewat; djika kae ada djadi dirikoe ini?”

— „Satoe saingan tida nanti bisa mengandang di hadepankoe.”

— „Bagimana bagitoe?”

— „Och, akoe boenoeh padanja!”

Itoe graaf lantasi berbangkit dengan kaget, dan antero badannja djadi bergoemetar.

Bergeret keliroe di dalam hal melihat lakoe toewannja itoe. Ija sangka toewannja itoe ada merasa takoe.

„Atawa, djika akoe tida memboenoeh sendiri, akoe soeroeh lain orang boenoeh padanja,” kata poela itoe Bergeret: „Di ini negri Tours tida koe-rang golok tadjam, jang mae trima bajaran boewat linjapken dengan sigra satoe saingan orang.”

„Diam!” kata itoe graaf de Morlay dengan merasa bangoen boeloenna badan sendiri.

„Mengapa tida? Siapatah nanti taoe?” kata poela Bergeret: „Ako trananti bilang, jang nona Georgette trananti menangis; tapi kaloe soedah berdoeka hati satoe boelan, tiga boelan, atawa satengah tahon, tentoe sekali ija merasa beroentoeng, kaloe lihat toewankoe masih djoega tjinta dan satia padanja.”

„Apa kae nanti diam, antoe alas?” kata itoe graaf dengan soewara keras, sedang moekanja ada poetjat: „Kae trataoe siapa jang djadi saingankoe?”

— „Tida.”

— „Henri.”

— „Toewan markies Henri de la Couldraye! Soedaramoe sendiri!” kata Bergeret dengan merasa kaget.

Graaf de Morlay memangoet.

III.

Bergeret itoe saorang tjerdik. Graaf de Morlay poen pandang dia itoe ada lebih dari boedjang-boedjang jang lain. Sering kali ija soeroeh, Bergeret melakoeken kerdjaan dengan pake akal-akal aloes; dan achir-achir Bergeret itoe djadi orang jang dipertjaja oleh sang toewan.

Sedang badannja Bergeret itoe ada tinggi besar dan moekanja jang tida pake brewok, amat kakoe potongannja, djangoetnja ada lantjip dan matanja ada ketjil sekali, tapi tjeli dan bersorot tadjam. Moekanja jang kakoe itoe, ada kelihatan seperti tertawa salamanja. Kalakoeannja ada angkoeh pada orang-orang sabawahannja, dan sasamanja, tapi pada orang-orang saätasannja, lebih poela pada madjikannja, ija merendah amat. Ija bisa sekali melaga dan berpoera-poera, dan dari sebab pandenja di dalam hal itoe sering-sering kahendaknja ditoeroet oleh sang madjikan.

„Ja, soedarakoe sendiri jang djadi saingankoe!” kata poela graaf de Morlay itoe: „Apa sekarang kae mengarti, Bergeret, jang hal ini ada mendokai amat padakoe? Samoewa-moewa dirampas olehnja! Dan boekan baroe sekarang sadja akoe ada dendam pada peroentoengankoe, hanja sadari akoe masih moeda sekali. Tjobalah kae pikir, Bergeret. Pandang dia dan akoe. Dia memoenjai roepa tjakap, akoe ini ampir djelek; dia ada kaya, dan akoe ini tjoemah ada poenja sadja bebrapa tempat, jang ija soeka briken padakoe. Dia dan akoe sering datang di roemahnja satoe orang hartawan jang melinken ada poenja satoe anak prampoewan. Akoe tjinta pada itoe gadis, tapi dia jang ditjintai oleh gadis itoe. Dan akoe

misti berdiam sadja, sedang gadis itoe dirampas dari pada akoe. Tida! itoelah traboleh djadi! Itoelah ada terlaloe berat boewat akoe ini! Tjoba akoe tanja padamoe: Dia soedah berboewat apatah, maka ija dapat perkara-perkara jang baik itoe? Lain tida, melinken dari sebab ija soedah dilahirkan lebih doeloe dari pada akoe. Di sitoelah sadja adanja ija poenja pahala. Ija djadi anak kapala, dan dapat antero kakajaännja bapa, dari sebab terlahir doeloean. Akoe jang djoega soedah dilahirkan oleh iboe, misti mandah dapat sadja ija poenja kasihan. Apa akoe salah, djika akoe berhati dendam? Tjobalah menja-hoet, Bergeret!

„Toewan,” sahoet Bergeret: „djikaloe akoe bilang, jang toewan ada benar, perkaramoe tida djadi berobah, hanja tinggal djoega sabagaimana adanja. Djoega di ini malam toewan ada berhati panas, tida bisa bitjara dengan berpikir. Besok pagi hatimoe nanti koerang panasnja, dan djika-toe toewan menanja lagi padakoe, akoe nanti menjahoet. Sekarang baiklah toewan pergi tidoer. Pertjaja padakoe, bahoewa sang malam nanti membri pikiran jang benar. Akoe sering kali toenda sampe pada esok pagi perkara-perkara jang akoe soedah maoe lakoeken di waktoe hati ada panas, dan salamanja akoe djadi dapat perkara baik, oleh kerna itoe. Maka baiklah toewan berboewat sekarang seperti akoe.”

Graaf itoe toeroet pikiran boedjangnja. Ija mengela napas, tapi lantas djoega pergi tidoer.

Pada esoknja pagi hatinja belon djadi tedoeh. Ija tiada poelas barang sakedjap, dan tiada poetoensnja ija merasa lihat Georgette, jang njataken tjinta hati pada Henri.

Di waktoe poekoel delapan Bergeret masoek ka kamar madjikannja.

„Apa toewankoe hendak pergi pada toewan markies?” kata Bergeret itoe.

„Tida,” sahoet itoe graaf: „akoe tida soedi melihat padanja: akoe merasa, jang kabentjian boewat dia itoe telah masoek di hatikoe.”

„Toewankoe boleh berboewat sabagaimana kahendak sendiri: tapi djikaloe kakandamoe perloe memanggil toewankoe, tantoelah ada perkara penting. Toewankoe roegi apatah, kaloe dapat taoc apa kahendaknja soedara? Toewankoe tida nanti dapat roegi satoc apa, djikaloe berdjoempa pada toewan markies de la Couldraye. Lebih doeloe ija poen telah membri harta jang berboenga 10000 frank satahon, komoedian ija bri tiga tanah jang mengaloewarken atsil lebih dari 20000 frank satahon. . . .”

— „Kaloe bagitoe, kae membri pikiran aken akoe bertoendoek sadja salamanja?”

— „Tida, hanja akoe bri pikiran, soepaja toewankoe pake-pake, laloe pergi pada toewan markies.”

— „Baiklah, akoe nanti pergi. Tapi djikaloe sekarang akoe mendapat kanistaän lagi, kae misti ati-ati!”

Komoedian graaf itoe lantas pake-pake, dan pergi ka astana soedaranja.

Satelah sampe di astana soedaranja, graaf itoe merasa heran, kerna ija diantarken masoek ka kamar makan. Satoc medja pandjang telah sadia aken doewapoeloeh orang berdoedoek santap; sedang di sapoetarnja medja itoe telah ada doedoek orang-orang jang djadi kapala sewa dari tanah-tanahnja markies de la Couldraye.

Markies itoe sendiri ada doedoek di kapala

medja, di mana ada tersadia djoega satoe tempat boewat saorang lagi.

Tempo markies itoe lihat soedaranja datang, ija lantas tersenjoem dan sambil angsoerken tangan pada soedaranja itoe ija berkata:

„Ha! kaeo datang, Eduard? Kita-orang soedah menoenggoe!”

Komoedian ija lantas silaken soedaranja itoe doedoek di sabelah kanan, dan lantas moelai makan dan minoem.

Sambil dahar, markies itoe menanjaken kawarasan soedaranja. Achir-achir ija berkata:

„Eduard, sekarang akoe hendak bri taoe, apa sebab akoe panggil kaeo ka sini. Sigra djoega nanti terbit perobahan di dalam kaadaänkoe. Di dalam tempo doewa atawa tiga boelan lagi akoe nanti menikah kombali. Kaeo traoesah koewatir satoe apa atas hal itoe. Akoe soedah dapat niatan tetap aken menikah poela, oleh kerna bakal istrikoewatir itoe saorang baik jang pantas diindahi dan ditjintai olehkoe. Dan dari sebab ija nanti menikah dengan membawa kakajaan besar, maka haroeslah kaeo djoega toeroet dapat kagirangan jang datang padakoe. Akoe nanti atoe aken kaeo poenja pengidoepan, hingga kaeo tiada nanti kakoerangan satoe apa; dan djika kaeo djoega hendak menikah, kaeo boleh pilih satoe gadis dari antara gadis-gadis jang elok dan hartawan. Akoe tida menikah di ini tempo, kerna ada satoe perkara jang djadi sangkoetan. Seperti kaeo telah taoe, akoe soedah ada membri djandjian pada toewan de Montmorency, dan maskipoen akoe ada berdoeka, oleh kerna misti berdjaeohan sama toendangkoe, akoe tiada bisa melanggar djandjiankoe. Di hari noesa akoe misti berangkat dari sini, aken mengi-

koet pada itoe Maarschalk de Montmorency. Akoe tida minta kaeo mengikoet padakoe, kerna akoe taoe betoel, jang kita poenja pikiran ada beda satoe dari lain, dan kaeo lebih soeka membantoe pada kardinaal Richelieu, sedang akoe soeka menoeroet pada Sri Maha Radja. Maka kaeo tinggal sadja di sini. Akoe misti mengakoe sendiri, bahoewa kerdjaännja toewan de Montmorency ada berbahaya aken orang-orang jang melakoeken. Kerna akoe ada koewatir, dari sebab adanja bahaya itoe, maka sekarang akoe panggil kaeo ka sini dan koempoelken akoe poenja orang-orang jang djadi kapala sewa. Akoe tiada maee, jang saände akoe djadi mati, perkaranja anakkoewatir Reginald mendjadi koesoet, dari sebab tida teroeroes. Maka sekarang akoe angkat kaeo djadi wakilkoe, dan akoe nanti bri taoe, apa jang akoe ada harap dari padamoe.”

Sahabis berkata demikian, markies itoe berangkat dari korsinja.

Samoewa tetamoe tinggal berdiam.

„Hamba-hambakoe jang teroetama, jang sekarang ada koempoel di sini!” kata markies itoe dengan soewara terang: „Dari sebab akoe hendak berangkat aken melakoeken kerdjaän jang berbahaya, maka sekarang akoe angkat soedarakoe Eduard de Morlay jang ada di sini, mendjadi akoe poenja koewasa besar. Saände akoe tiada kombali lagi ka sini, maka akoe serahkan pada soedarakoe ini, segala akoe poenja hak dan koewasa atas dirimoe dan atas segala barang kapoenjaännja markies de la Couldraye, soepaja soedarakoe ini boleh pake segala atsil, sabrapa jang ija perloe, sampe pada waktoe akoe poenja anak Reginald soedah sampe besar aken mengoeroes ija poenja hak dan memegang koe-

wasa. Apa angkae bersoempah aken menoeroet pada soedarakoe ini seperti pada akoe sendiri?"

„Ja, kita-orang bersoempah!" sahoet itoe kapala-kapala sewa.

Komoedian markies itoe menengok dan berkata pada soedaranja:

„Dan kaeo ini? Kaeo bersoempah aken berlakoe satia di dalam perkara jang akoe serahkan kapadamoe?"

„O, soedarakoe!" kata graaf de Morlay dengan menoeroenken ajer mata. Ija berloetoet di depan soedaranja dan tjioem tangan soedaranja itoe.

Tapi ija tida bersoempah.

Dari sebab hatinja sendiri ada merasa piloe, markies itoe tiada memaksa minta, soepaja Eduard mengatakan soempahnja.

Ija gerakken tangan aken membri tabe pada samoewa kapala sewa laloe ija memegang pada bahoe soedaranja, sambil berkata:

„Di dalam ini djam djoega akoe berangkat ka astana la Couldraye, di mana akoe nanti bikin persadiaän aken berangkat pergi. Di hari Kemis akoe berangkat. Satoe perkara boleh dja-di hiboeran hatimoe: si Grimal mengikoet pada-koe. Ija soedah toewa, tapi ada koewat sekali. Djoega ini kali ija pergi ka medan perang boewat pengabisan; akoe harap sadja paperangan ini tida nanti berdjalan lama."

Graaf de Morlay tiada bilang satoe apa. Ka-getnja belon terhilang.

„Maka sekaranglah akoe membri selamat tinggal padamoe, dengan tiada bitjara banjak lagi, kerna akoe lihat, jang hatimoe merasa piloe, seperti djoega hatikoe sendiri. Selamat tinggal, Eduard, dan djanganlah loepa, jang djikaloe adjalkoe datang, akoe soedah serahkan padamoe,

apa jang akoe paling tjinta di doenia ini . . . jaitoe anakkoeh Reginald."

Sahabis berkata bagitoe, markies itoe memeloek pada soedaranja.

Komoedian ija-orang djalan berdoewa mengampiri pintoe.

„Selamat tinggal!" kata poela itoe markies, dengan memegang satoe kali lagi pada tangan soedaranja.

„Selamat!" kata graaf de Morlay, dengan tiada taoe apa jang ija bilang.

Melinken itoe satoe perkataan sadja jang ija bisa kaloewarken.

Salakoe orang jang poejang, graaf itoe toeroen di tangga batoe. Sasoedah sampe di djalan raja, ija merandak aken mengela napas, kerna ija ada merasa seperti ada katelak dengan napasnja sendiri.

Omongan soedaranja melinken ada satoe sadja jang ija ingat: kakajaän de la Couldraye sekarang ini ada di tangannja.

Ija loepa pada Georgette dan kasengsaraan hati; ija melinken ingat sadja, jang itoe kakajaän besar nanti boleh mendjadi kapoenjaännja sendiri.

Dengan ingat pada hal itoe, hatinja djadi tinggal. Tours ada terlaloe sempit boewat dia.

Ija ingat nanti maoe pergi ka kota Parijs, nanti bertingkah agoeng-agoeng di astana di sana, dan djadi besar di matanja orang-orang jang telah berlakoe angkoeh-angkoeh padanja, dari sebab ija boekan anak kapala.

Ija merasa seperti badannja soedah djadi lebih tinggi doewa kaki.

Moekanja jang memang poetjat warnanja, ija rasa djadi angkar, kaloe bibirnja jang di bawah

ija angkatken sedikit ka tinggi, hingga djanggoentja jang lantjip djadi lebih berdekata pada oedjoeng hidoengnja jang ada bengkok seperti patokannja alap-alap.

Djandjian jang dibri oleh soedaranja, dan hal soedaranja itoe boleh djadi nanti balik kombali, itoe samoewa tida diingat. Ija tiada ingat lain dari pada kakajaän besar jang sekarang ada di tangannja.

Girangnja tida berhingga.

Bergeret jang melihat dengan mata tadjam, ija lantja dapat taoe jang madjikannja ada girang, oleh kerna ajer-moekanja madjikan itoe ada berobah.

„Akoel lihat, jang toewankoe ada senang hati di ini pagi,” kata boedjang itoe.

„Benar sekali, Bergeret, akoe ada senang, senang sekali!” kata itoe graaf.

— „Apa toewankoe soedah bri taoe hal katjintäänmoe? Dan soedaramoe soedah mengalah atawa moendoer?”

„Tida,” sahoet itoe graaf, sedang djidatnja djadi kisoet: „malah ija bilang padakoe, jang si-gra djoea ija nanti kawin.”

„Kaloe bagitoe, akoe tida mengarti . . .,” kata poela Bergeret.

Itoe graaf lantja tjeritaken apa jang telah terdjadi.

IV.

„O,” kata poela si boedjang: „akoe mengarti jang toewankoe ada girang dengan itoe djandjian, jang toewan markies telah bri padamoe. Ja, toewan de la Couldrave itoe saorang bangsawan asli, jang tantoe sekali nanti pegang betoel djandjianja: Hm! djika ija soedah menikahi pada itoe

gadis hartawan, ija nanti atoer, soepaja toewan-koe tiada kakoerangan satoe apa. Djika kaeo rasa kamoerahannja itoe ada tjoekoepe aken ganti karoegianmoe di dalam hal pertjintäänmoe, baiklah; tapi itoe perkara jang lain . . .”

„Apatah lagi! Apa itoe kakajaän jang ija pertjaken padakoe, tiada besar?” kata itoe graaf.

„Maaf, toewan,” kata Bergeret: „toewan melinken ada poenja hak atas samoewa itoe, djikaloe toewan markies tiada poelang kombali ka sini.”

— „Betoel bagitoe; tapi ija sendiri ada bilang, jang ija poenja kerdjaän ada berhoeboeng pada bahaja besar; maka boleh sekali djadi, jang soedarakoe itoe nanti dapat adjalnja di medan perang. Dan kaeo misti ingat djoea, Bergeret, perkaranja itoe maarschalk de Montmorency ada berlawanan sama Sri Maha Radja. Ija boleh bilang, jang ija ada bermoesoeh sama kardinaal jang djadi ferdana mantri, tapi toch ija berperang sama balatantara negri. Kaloe ija menang, samoewa djadi baik; tapi kaloe ija kalah, baik ija sendiri, baik soedarakoe, doewa-doewa nanti djadi binasa. Kaloe ija-orang tida mati di peperangan, ija-orang nanti mati di lapang hoekoeman, di mana ija-orang poenja leher nanti ditabas.”

— „Itoelah akoe maoc pertjaja, toewan; tapi boleh djadi djoea, jang toewan markies tiada mati di peperangan dan djoea tida tertangkap . . .”

— „Akoel ada poenja soewatoe djalan . . .” Graaf itoe tida toesken omongnja, hanja merandak, dengan merasa kaget di dalam hati.

„Saände toewan markies tida balik kombali,” kata Bergeret salakoe mengomong pada diri sendiri: „memanglah . . .”

„Och,” kata itoe graaf: „biar bagaimana poen akoe trananti menangoeng salah atas kamatian-

nja, dan akoe traoesah sesalin dirikoe, djika akoe djadi kaja besar dan kawin sama nona de Laubremont."

— „Tapi Reginald?"

— „Satoe anak ketjil! Dia itoe tida menerbitken koewatir di hatikoe."

„Akoek mengarti," kata poela Bergeret: „sedikitnja poen toewankoe nanti dapat delapan atawa sapoeloeh tahun boewat robah perentoengan jang djelek, dan djikaloe di dalam itoe tempo toewankoe bekerdja soenggoeh-soenggoeh dengan terbantoe oleh . . . Ach, ja, toewankoe, boleh djadi jang harapanmoe nanti berboekti. Dan toewankoe rasa, soeka membajar brapa banjak boewat hal itoe?" kata poela itoe boedjang, sambil mengawasi tetap pada mata toewannja.

„Brapa banjak . . . itoelah akoe trataoe . . ." kata itoe graaf dengan soewara perlahan dan sambil toendoekken mata, salakoe ada merasa maloe.

„Och!" kata Bergeret sambil menjengir: „kita-orang soedah ada di satoe matjam djalanan, mengapatah djoega kita tida berdjalan teroes? Brapa banjak toewankoe soeka membajar boewat dapat itoe harapan besar?"

„Ja, akoe ada harap sadja, sedang harapan tida tantoe apa djadinja," kata itoe graaf sambil mengangkat moeka: „Baiklah! akoe nanti soeka membajar doewapoeloeh atawa tigapoe-loeh riboe frank!"

— „Dengan soenggoeh?"

— „Akoek berdjandji dengan omongan orang bangsawan!"

— „Tigapoe-loeh riboe frank nanti dibriken pada siapa jang membawa kabar padamoe, ja?"

— „Ja!"

Komoedian marika itoe saling awasi sasaät.

„Djikaloe toewankoe dapat itoe katjilakaän," kata Bergeret: „sabrapa boleh, akoe maoe mendjadi orang jang bawa kabar, dan jang kenangkan toewankoe pada djandjian."

„Bagimana bisa djadi bagitoe?" kata itoe graaf.

„Akoek ada sakit sedikit, toewan," sahoet Bergeret: „dan akoe ingin sekali tetirah ka lain tempat. Doktor ada bilang, jang akoe baik tetirah ka tempat di sabelah kidoel, dan dari sebab maarschalk de Montmorency ada koempaelken balatantaranja di sabelah kidoel, maka gampanglah akoe mendapat taoe kasoedahannja pape-rangan."

— „Kaloe bagitoe, kaeo hendak tinggalken akoe?"

— „Ja, toewankoe, djika akoe dapat idsin."

— „Baiklah! Dan kapan kaeo nanti berangkat?"

— „Sekarang djoega, toewan!"

* *
* *

Doewa boelan soedah berlaloe. Graaf de Morlay soedah goenaken itoe tempo aken pergi ka tanah-tanah soedaranja, dan mengitoeng segala atsilnja tanah-tanah itoe.

Sering djoega ija pergi mengoendjoengi toewan edeler de Laubremont. Georgette djarang kalihatan olehnja, tapi toewan de Laubremont banjak kali membri taoe dengan doeka hati, jang anaknja ada kalihatan koerang soeboer.

Soedah ampir doewa boelan, gadis itoe tiada soeka bitjara, tiada maoe djalan-djalan sabagimana biasanja, dan djoega ampirlah ija tramae makan-minoem.

Toewan de Laubremont ada djengkel sekali.

Dengan sabrapa boleh ija hiboer-hiboeri anaknja itoe, tapi siasia sadja.

Georgette melinken maoe kaloewar dari kamar aken pergi ka kebon. Di sana ija berdoedoek satoe-doewa djam, dengan bengong, dengan beroelang-oelang mengela napas, dan dengan bertjoetjoeran ajer-mata.

Toewan de Laubremont soedah bebrapa kali dapat lihat hal itoe, dan menanjaken sebabnja. Tapi Georgette menjaoet sadja: „Tida apa, akoe melinken ada koerang anak.”

Dan djikaloe bapa jang berdoeka itoe menanja-nanja djoega sebabnja, sambil membilang djoega bahoewa ija amat merasa doeka, Georgette itoe tida menjahoet, hanja lantassadja memeloek pada leher ajahnja.

Djika djadi demikian, ajah itoe lantassadja berdiam, tida kadoega memaksa minta katerangan. Ija harap sadja, jang anaknja itoe tida salamanja nanti tinggal bagitoe.

Graaf de Morlay taoe kaadaannja Georgette itoe, dan ija ada ingat sadja, bahoewa nanti poen gadis itoe terlepas djoega dari djengkelnja, dan maskipoen satoe kali gadis itoe soedah toelak lamarannja, graaf itoe tiada poetoeh harapan.

Pada 12 September di tahun itoe djoega (1632) sedang graaf de Morlay lagi doedoek berdiam dengan beringat pada Bergeret jang pergi tetirah aken goena kawarasan, ija dapat dengar boenjinja kaki koeda berlari, jang mendatangi ka depan roemah.

Ija terbangkit, djalan pergi ka djendela, laloe dapat lihat satoe koeda jang keringatan dan bergoemetar, dan dipegangi oleh satoe boedjang jang maoe toentoe itoe ka istal.

Ampir di itoe waktoe djoega pintoe tertoelek,

satoe orang masoek ka dalam dan djatohken dirinja di satoe korsi.

Dari pada pakean jang penoeh deboe, ada kalihatan jang orang itoe telah datang dari tempat djaoeh.

„Toewan,” kata orang itoe: „toewan haroes membajar padakoe tigapoeloe riboe frank, sabagaimana toewan soedah berdjandji.”

Graaf de Morlay moendoer satindak. Ija kenali si Bergeret. Boekan si Bergeret sabagaimana di waktoenja berangkat pergi, gemoek dan segar, hanja ada koeroes, poetjat dan lesoe, sedang matanja ada merah.

„Apa kae bilang?” kata graaf itoe, jang ada koewatir, kaloe-kaloe ija soedah salah mengarti bitjara boedjangnja itoe.

„Markies de la Couldrave soedah meninggal,” sahoet Bergeret dengan soewara perlahan jang ampir tida kadengaran.

Graaf de Morlay djadi poetjat.

Ija lantassadja maoe menanja terang, tapi Bergeret soedah lantassadja paingsan oleh kerna katjapean.

Itoe graaf lantassadja gojang-gojang badannja boedjang itoe, tapi pertjoemah sadja. Maka graaf itoe lantassadja ambil ajer dingin dan siram moekannja itoe boedjang, tapi djoega siasia.

Doewa boedjang lain dipanggil, dan lantassadja gotong Bergeret itoe ka dalam kamarnja, sedang satoe boedjang jang lain lagi, pergi boeroe-boeroe memanggil doktor.

Graaf de Morlay itoe ada kaget.

Tjara bagaimana markies soedah meninggal?

Apa Bergeret soedah ada kabranian aken...

De Morlay merasa boeloe badannja mengkirik.

Ampir satoe djam graaf itoe berlakoe bengong-bengong; sebentar-bentar ija menanja, kaloe-kaloe Bergeret soedah sedar dari pangsanja.

Achir-achir ija dapat penjaheutan, jang Bergeret soedah tersedar dari pangsanja, tapi soedah lantas tidoer poelas.

Maoe-tramae graaf itoe misti menoenngoe dengan merasa kesal sekali.

Tapi sigra djoega pintoe terketok, dan satelah pintoe itoe diboeka, Grimal lantas masoek, dengan kalihatan seperti sangat berdoeka dan penoeh dengan rasa sengit.

„Toewan,” kata Grimal itoe pada graaf de Morlay: „akoe membawa kabar doeka: pada 1 September madjikankoe telah meninggal di peperangan di Castelnaudary.”

„Apa kae bilang?” kata itoe graaf dengan soewara triak, seperti ija ada kaget sekali.

„Sabernja akoe soedah misti ada di sini bebrapa djam lamanja,” kata poela Grimal itoe: „tapi akoe soedah rasa wadajib pergi doeloe ka astana de la Couldraye, aken sampeken ini kabar kadoekaän pada Reginald, jang sendiri sadja ada djadi ahliwaris dari gelaran dan harta peninggalan ajahnja.”

„Soedarakoe meninggal di medan perang, sedang serang-menjerang?” kata graaf itoe.

„Ja,” sahoet Grimal: „ija meninggal sedang serang-menjerang, tapi ija boekan terboenoh oleh pelornja moesoeh.”

— „Apa kae bilang?”

— „Ako bilang perkara jang sabernja, toewan. Tempo akoe pondong toeoenja madjikankoe, akoe tiada sangka hal itoe. Tapi di waktue ampir poetoos djiwanja, akoe dapat lihat terang, jang ija telah terserang dari belakang.”

— „Terserang boekan dengan tangannja moesoeh?”

— „Boekan sekali-kali, toewan.”

— „Kaloe bagitoe, ija djadi binasa dengan lantaran pelor tersesat?”

— „Ija binasa dengan pelornja orang berhianat, toewan.”

— „Dengan perboewatan hianat? Apa toewan markies ada poenja moesoeh di dalam balatar-tara sendiri?”

— „Tida sekali, toewan.”

— „O, o, soedah, Grimal! Djika kagetkoe soedah koerangan, akoe nanti maoe tanjakan lagi hal ini atawa itoe; sekarang kae tantoe mengarti . . . akoe trabisa . . . akoe trabisa . . . kadoekaän hatikoe ada menjegah . . . Tinggalkan akoe!”

Komoedian graaf itoe lantas tekap moeka sendiri dengan doewa tangan, dan lendotken kapala pada senderan di korsi.

Grimal berlaloe dengan perlahan, sambil mengawasi pada itoe graaf.

Tempo itoe graaf soedah ada sendirian sadja, ija bangkit, laloe djalan boelak-balik di sitoe djoega. Matanja ada kering sadja. Kamatian soedaranja tida toerenken ija poenja ajer mata.

„Kaloe bagitoe, benar-benar . . . ?” kata graaf itoe sendiri-diri: „ Si Bergeret berlaga sakit . . . ija pergi tetirah . . . samoewa itoe . . . Ach, masa! Si Grimal itoe tantoe sekali ada keliroe: ija gila!”

Bebrapa saat lamanja graaf itoe tinggal berdoeok diam dengan berpikir. Komoedian ija bangkit dan teroes pergi ka roemahnja toewan de Laubremont.

Tempo graaf itoe datang, Georgette kabetoelan lagi doeodok di pertengahan roemah sama ajah-

nja: Oleh kerna ingin dapat kabar dari halnja Henri, gadis itoe tida berlaloe.

„Toewan,” kata graaf de Morlay dengan berlakoe doeka sangat: „Akoel membawa kabar djelek . . . Akoel poenja soedara . . .”

Sabelon graaf itoe bitjara teroes, Georgette soedah lantas berbangkit dan berkata dengan triak: „Henri telah binasa!”

Komoedian lantas sadja gadis itoe roeboeh pangsang di sitoe djoega.

I.

BANGSAWAN MISKIN.

Sapoeloh tahun soedah berlaloe, sadari ada terdjadi itoe perkara-perkara jang terseboet di dalam Pemimpin-tjerita di atas ini.

Orang menoeis tahun 1642. Itoelah soewatoe masa, tatkala orang-orang bangsawan di tanah Frankrijk, jang bermoesoehan sama pemerintah, soedah dapat ditoendoekken oleh ferdana mantri Richelieu, jang menoeimpahkan banjak sekali darahnja orang-orang ternama besar.

Pada masa itoe kota Loches ada soewatoe kota bagoes dan rame, boekan sabagimana adanja pada sekarang ini.

Kira-kira satengah mijl djaoehnja dari itoe kota, ada berdiri satoe astana besar, jang tiada djaoeh dari kampoeng Beaulieu.

Tampat itoe ada bagoes sekali, dan dari ka djaoehan, astana itoe poen ada bagoes kalihatanja. Tapi kaloe orang datang dekat pada astana itoe, njatalah jang dia itoe soedah toewa sekali dan tiada dirawati sapantasnja: tangganja soedah rontok di sana-sini, dan tembok-temboknja ada

banjak botak dan rengat, sedang pintoe-pintoe dan djendela-djendelanja poen soedah ada jang tiada boleh ditoetoep betoel.

Pada tanggal 10 September 1642, poekoel 2 liwat tengari, adalah saorang lelaki moeda ka-loewar dari astana itoe.

Lelaki ini tjakap romannja; toeboehnja tinggi besar dan gagah, koelitnja berwarna langsung. Ija ada menoeganggu satoe koeda bagoes, boeloe hitam, dan ada teriring oleh satoe boedjang jang djoega ada menoeganggu satoe koeda bagoes.

Di kapala selanja masing-masing pengandaran itoe ada kalihatan doewa gagangnja pistol, sedang satoe golok ada bergantoeang pada masing-masing orang itoe ampoenja pinggang.

Saorang lelaki toewa, jang soedah beroemoer kira-kira 65 tahun, ada djalan di sampingnja itoe orang moeda, dan memandang dengan enak hati pada dandanannja orang moeda itoe.

Sasoedahnja djalan meliwati djembatan gantoeang atas satoe solokan besar jang ada idari itoe astana, orang moeda itoe tahan koedanja, laloe angsoerken tangan pada itoe lelaki toewa jang djalan kaki, sambil berkata: „Slamat tinggal, Grimal!” Grimal lantas tekoek kakinja sabelah, maski ditjegah oleh itoe orang moeda: komoedian ija pegang tangannja orang moeda itoe, dan tjioem itoe dengan hormat.

„Slamat djalan, toewan markies,” kata itoe Grimal, sedang ajer matanja ada berlinang.

Komoedian ija lantas berbangkit dan dengan paksa dirinja aken tersenjoem, ija berkata poela:

„Slamat, sampe kita-orang bertemoel kombali! Itoe markies memangoet, sambil kepal dan gojang dengan keras tangannja Grimal jang ma-

sih memegang. Komoedian ija kedoet kedali koeda dan teroes berdjalan pergi.

Sasoedah berdjalan sedikit djaoeh, sabelonnja masoek ka dalam kampoeng Beaulieu, markies toe menengok ka djoeroesan astananja.

Ija lihat Grimal masih berdiri di dekat djembatan, mengawasi padanja; maka ija lantas kaloewarken selampe dan kibar-kibarken itoe, aken tandanja membri lagi slamat tinggal pada hamba jang toewa itoe, jang memanggoet dalam dengan berlinang ajer di mata.

Komoedian sigra djoega markies itoe soedah meliwati itoe kampoeng, dan teroes djalan menoejdjoe ka Amboise.

Pada poekoel lima sore ija sampe di Amboise dan masoek ka pekarangan roemah-makan jang beralamat „Singa Emas.”

Tida ada boedjang jang kaloewar aken pegang kedali koedanja, hingga markies itoe djadi merasa heran sedikit.

„He, Jerome!” kata markies itoe dengan soewara keras, sambil merengoet.

Tida djoega ada orang jang datang.

„Jerome! Andre! njonja Lourdot!” kata poela markies itoe dengan soewara triak. Dan tempo tiada djoega ada orang jang datang, ija lantas berkata dengan sengit:

„Astaga, tida ada saorang aken samboeti datangkoe?”

Komoedian baroelah ada datang saorang prampoewan, jang telah beroemoer kira-kira ampatpoeloeh tahun. Dengan meleleh ajer-mata, prampoewan ini berkata:

„Och, toewan markies, bri maäf pada kita-orang. Soewamikoe, Jerome dan Andre ada lagi bekalahi sama satoe orang bangsawan,

jang tinggal diam di dalam kae poenja kamar.”

„Di dalam akoe poenja kamar?” kata itoe markies, sambil melompat toeroen dari koeda: „Kita orang nanti lihat . . .”

Sedang ija poenja boedjang jang soedah toeroen djoega dari koeda, menoeentoen doewa koeda pergi ka istal, itoe markies berdjalan masoek dengan tjepat ka dalam itoe roemah-makan, dengan difkoeti oleh njonja Lourdot.

Di dapoer, di mana perabot-perabot dari tembaga dan dari timah ada bergantong pada pakoe-pakoe di tembok, dan ada barang makanan jang lagi dimatangi di atas api, adalah bebrapa boedjang prampoewan jang kalihatan sedang takoet dan bingoeng.

„Ada perkara apatah di sini?” kata itoe markies jang belon taoe apa-apa.

„Soedah saboelan lamanja, ada satoe orang bangsawan datang mondok di sini, di dalam itoe kamar jang biasa dipake olehmoe, toewan,” kata njonja Lourdot: „dan kita-orang tida bisa soeroeh orang itoe berlaloe dari sitoe.”

„Dan kae belon kenal pada orang itoe?” kata itoe markies.

„Belon, toewan,” sahoet itoe njonja.

— „Apa ija kaja? Ija hidoep besar?”

— „Akoet tida taoe, toewan, apa dia itoe saorang kaja: sampe sekarang poen belon sekali akoe dapat lihat ija poenja doewit. Ija poenja pengikoet melinken saekor koeda, jang ija toengangi aken datang di sini.”

— „Apa koedanja itoe bagoes?”

— „Bagoes sekali! Besok pagi kae boleh lihat, kaloe kae soeka.”

— „Dan tjara bagaimana pengidoepannja orang itoe.”

— „Tida ada satoe apa, jang ija kataken ada terlaloe baik: makanan jang paling sedap, minoeman jang paling haloes, samoewa ija telan. Di dalam hari-hari jang pertama kita-orang tida bilang apa-apa, sebab kita-orang rasa, doktor ada soeroeh ija dahar barang-barang haloes...”

„Doktor?” kata itoe markies dengan poetoeken omongnja njonja Lourdot: „Kaloe bagitoe, orang itoe ada sakit?”

„Hm, sakit!” kata itoe njonja: „Ija dahar seperti doewa orang, dan minoem seperti ampat orang!”

„Dan kae ada seboet doktor . . .” kata poela-itoe markies.

— „Betoel, toewan: tadi akoe loepa bilang, jang tempe orang itoe datang, ija ada loeka.”

— „Loeka? di mananja?”

— „Di poendak kiri.”

— „Dengan golok?”

— „Boekan, toewan, dengan pelor.”

— „Tapi kaloe ija soedah saboelan diam di sini, kae tantoe soedah kenal djoega namanja?”
Tiadakah ada orang jang datang tengoki dia?”

— „Tida sekali!”

— „Tida sanak, tida sobat?”

— „Tida andjing, tida koetjing, toewan.”

— „Kaloe bagitoe, ija tinggal sendirian sadja di itoe kamar?”

— „Ja, toewan.”

— „Dan ija tida taoe djalan ka loewar?”

— „Belon satoe kali ija pergi ka loewar pintoe.”

— „Ija kerdja apa sadja?”

— „Makan, minoem dan tidoer.”

— „Apa ija belon djadi semboeh?”

— „Ini hari ija ada banjak baik, toewan.”

— „Apa ija sendiri bilang itoe?”

— „Boekan, toewan, tapi kamarin, tempo kae poenja orang datang bawa kabar jang kae nanti datang di ini hari, akoe ada menanja pada doktor jang mengobati. Ija bilang, loekanja soedah rapat. Maka soewamikoe lantas pergi bilang pada itoe tetamoe, jang toewan markies de la Couldraye aken datang, dan dari sebab bagitoe, soewamikoe ada perloe itoe kamar.— „Markies de la Couldraye jang mana? sobatnja maarschalk de Montmorency?” kata itoe orang bangsawan.— „Anaknja, toewan,” sahoet soewamikoe. Itoe orang bangsawan lantas diam dengan berpikir. Soewamikoe djadi kesal dan lantas minta oewang bajaran. Orang itoe tida membajar, hanja tertawa sadja. Soewamikoe djadi goesar dan mengantjam, tapi ija lantas dipegang dan dilimparken ka loewar pintoe kamar. Kita orang lantas ambil atoeran aken paksa ija pergi, dengan tiada kasih lagi padanja barang makanan atawa minoeman.”

Itoe markies djadi tertjengang, laloe berkata: „Komoedian . . . ?”

„Komoedian kita orang tida kasih lagi satoe apa padanja,” sahoet njonja Lourdot itoe: „Di ini sore poen ija trananti dapat satoe apa.”

— „Kaloe bagitoe, sadari kamarin sampe sekarang ija tida dahar apa-apa?”

— „Tida, toewan! Saände kae tiada aken datang di ini hari, tantoe kita orang masih sabar djoega; tapi sekarang tida boleh berdiam sadja. Soewamikoe baroe pergi pada orang itoe di loteng. Andre ada bawa penggorengan bergagang, Jerome ada bawa sodokan roempoe kering, sedang soewamikoe ada bawa satoe golok. Ija-orang nanti paksa tetamoe itoe kalewar.”

„Tapi tida ada kadengaran apa-apa,” kata itoe markies.

„Soewamikoe biasa berati-ati,” sahoet itoe njonja: „tantoe sekali ija bitjara doeloe dengan baik pada itoe orang.”

Belon habis njonja itoe berkata demikian, lantas kadengaran roesoeh-roesoeh di loteng.

„Tah, ija-orang moelai!” kata poela njonja Lourdot.

Itoe markies lantas berlari-lari naik ka loteng. Ija dapat lihat Jerome dan Andre jang lagi lari menjingkir. Lourdot ada berdiri di dekat tembok, sedang goloknja ada terletak di dekat kaki.

Di pintoe kamar ada berdiri si tetamoe dengan memegang pistol.

„Apatah sangkaänmoe?” kata itoe tetamoe pada Lourdot: „Pergilah sigra! kerna jang paling doeloe mendekati padakoe, dialah akoe nanti tembak kapalanja!”

Dan satelah dapat lihat pada markies jang berdiri di kapala tangga, tetamoe itoe lantas berkata:

„Toewan markies de la Couldrave?”

„Ja, toewan,” sahoet itoe markies.

„Masoeolah, toewan, dan pandanglah kamar ini seperti kamarmoe,” kata poela itoe tetamoe sambil memangoet dengan hormat.

Itoe markies djadi merasa heran. Ija telah sadia aken berbantah, malah aken berkalahi djoe-ga; tapi sekarang ija disilaken masoek dengan dihormati.

Sahabis berkata, itoe tetamoe mengisar ka samping, soepaja markies boleh masoek.

Ini markies mengawasi sasaät pada itoe tetamoe, jang ada bertoeboeh besar dan gagah,

lebih besar dan lebih gagah dari itoe markies sendiri. Oemoernja ada kira-kira 35 tahun. bitjarauja dan lakoenja ada seperti orang bangsawan toelen.

Satelah melihat bagitoe, markies itoe tida berpikir lagi.

Dan oleh kerna ingat, bahoewa brangkali orang bangsawan itoe tida ada ampoenja oewang, maka lantas sadja markies itoe menengok dan berkata pada Lourdot:

„Akoe menangoeng samoewa; sigralah oeroes soepaja di dalam sapoeloech minoet makanankoe soedah sadia.”

„Tapi di kamar mana akoe misti sadiaken itoe makanan, toewan?” kata Lourdot.

— „Di kamar ini.”

— „Tapi, toewan, ini orang bangsawan...”

— „Akoe maoe diam di sini. Maka kae misti sadia makanan aken doewa orang, dengan sadia anggoer jang paling haloes.”

Lourdot memangoet, laloe berdjalan pergi.

Itoe markies lantas memangoet dengan hormat pada itoe orang bangsawan, laloe berkata:

„Akoe minta maäf, toewan, aken hal akoe soedah soeroch bawa makanankoe ka sini beserta makanan boewat kaeo djoe-ga, dengan tiad i minta idsin doeloe padamoe.

„Och,” kata itoe orang bangsawan dengan tersenjoem sedikit, tapi salakoe ada merasa bogeh: „sadari kapintah kaeo ada di sini?”

— „Baroe saprapat djam akoe datang di sini, toewan.”

— „Dan kaeo soedah bertemoe pada njonja Lourdot?”

— „Ja, dan ija sangat tiada senang.”

— „Ah, akoe mengarti. Ija soedah tjerita padamoe dari hal akoe.”

— „Tjerita apatah itoe?”

— „Och, toewan, akoe mengarti kahendakmoe; traoesah kaoe melaga bodo, bagitoe. Orang telah tjerita padamoe, jang akoe trapoenja doewit, dan kaoe lantas sadja menangoeng aken hal itoe; orang telah bilang padamoe, jang di antero hari ini akoe belon makan, dan lantas sadja kaoe minta djoega makanan boewat akoe, sedang kaoe tiada kenal padakoe, dan tiada taoe, apa akoe ini ada pantas djadi kenalanmoe, atawa tida. Maka, kaoe boleh bilang apa jang kaoe soeka, akoe ada rasa kaoe ini berhati moerah sekali.”

— „Ada bergantoeng pada kaoe sendiri sadja, boewat akoe dapat taoe telah berboewat perkara ketjil aken goena siapa. Tiadakah melanggar pri sopan, kaloe akoe menanjaken namamoe?”

— „Tida sekali, toewan; tapi akoe sendiri belon taoe dirikoe bernama apa.”

— „Kaoe toch ada pake djoega satoe nama?”

— „Orang seboet akoe ini si Flamberge.”

Itoe markies djadi tertjengang, kerna ingat artinja itoe perkataan „Flamberge”: artinja perkataan itoe poen *golok lantjip*.

„Kaoe heran?” kata itoe orang asing: „Itoelah boekan namakoe, hanja aliskoe sadja.”

„Akoe poen ada rasa bagitoe, toewan.”

— „Tapi akoe toch tiada bernama lain.”

— „Kaloe bagitoe, Flamberge sadja! Dan kace soeka trima, aken doedoek makan-minoem beserta akoe, toewan Flamberge?”

— „Soeka sekali, toewan, dan dari sebab akoe ada lapar sangat, akoe nanti makan bagitoe banjak, seperti akoe belon taoe makan barangnja sembarang orang.”

„Apa kaoe kenal padakoe, toewan?” kata poela itoe markies.

— „Akoe belon kenal padamoe, toewan; tapi akoe kenal ajahmoe. Lebih dari sapeloeh kali akoe soedah berkalahi di sampingnja, dan akoe taoe, jang dia itoe saorang bangsawan berhati moelja dan saorang gagah jang djarang tandingannja.”

— „Ha, toewan, kaoe bikin enak sekali rasa hatikoe! Ja, enak sekali dengar ajah sendiri dikatakan bagitoe, oleh saorang jang biasa bitjara benar.”

— „Kaoe toch tiada sangka, jang akoe memoe-dji-moedji bagitoe boewat ganti karoegianmoe atas barang makanan jang kaoe adepken padakoe?”

— „Tida sekali, toewan! Dan dari sebab sekarang ini kita-orang moelai berkenalan, haroeslah akoe bri taoe siapa adanja diri sendiri: Reginald, markies de la Couldrave, graaf dari Bressolles dan Mustanges, baron dari Vorcelles, Cormières dan lain-lain tempat lagi, beroemoer doewapoeloeh ampat tahun, jatim-piatoe, dan dari sebab begitoe, boleh mengikoeti sadja kahendak sendiri dan tiada taoe misti berboewat apa dengan akoe poenja tempo dan diri.”

„Djika orang bernama markies de la Couldrave dan ada ampoenja kakajaan seperti kakajaanmoe,” kata Flamberge: „tantoe sekali orang tiada ber-soesah, baik di dalam hal apa poen.”

„Bitjaramoe ada benar-sabagian sadja, toewan,” kata itoe markies: „Itoe nama besar ada djadi poenjakoe dan tiada boleh di rampas dari padakoe, tapi itoe kakajaan”

Reginald tida teroesken omongnja, hanja lantas sadja gojang kapala.

Di itoe tempo Lourdet datang dengan teriring

oleh satoe boedjang lelaki dan satoe boedjang prampoewan.

Salagi marika itoe djalan pergi-datang, itoe doewa orang bangsawan berdiam sadja.

Achir-achir Lourdot datang kombali dengan membawa doewa pinggan makanan.

„Toewan,” kata Lourdot itoe: „inilah ragout boeroeng perkoetoet dan pastei kalintji, jang akoe brani bilang enak sekali. Itoe daging goreng nanti”

„Itoe kae boleh bawa ka sini, kaloe satengah djam soedah berlaloe,” kata Reginald: „Sabelon itoe tempo, djangan ada orang datang di sini. Mana anggoer?”

Lourdot lantas mengoendjoek pada satoe kerandjang jang berisi botol-botol dan telah ditaro oleh Jerome di samping medja.

Komoodian Lourdot itoe lantas berlaloe, dan itoe doewa orang bangsawan lantas berdoedoek dahar.

Flamberge tida menoeenggoe dioendang kadoewa kali, hanja lantas sadja ija dahar itoe ragout dengan enak, sabagaimana orang jang soedah berpoewasa saharian.

Reginald njataken naspoenja dahar dengan mengadepi pastei dan mengiring lakoenja Flamberge.

„Akoer rasa tiada perloe akoe bri taoe padamoe kapoedjiaunja Lourdot. Dia itoe tiada djahat, toewan, kendati djoega dia mengantjam dengan serangan padamoe. Kae djangan dendam hati padanja itoe, kerna ini kamar jang sekarang ada diisi olehmoe, biasa diisi olehkoe pada tiap kali akoe pergi ka Amboise. Akoe inilah jang djadi lantaran dari itoe tjidra.”

„Kita-orang tiada nanti mereboet, toewan,”

kata Flamberge: „sekarang kamar ini boleh dipake olehmoe.”

— „Tida, toewan Flamberge! Hatikoe tiada bagitoe lengket pada ini kamar, hingga saorang loeka misti”

— „O, djika akoe poenja loeka ada djadi halangan aken kae pake ini kamar, itoelah tida djadi halangan lagi, kerna loekakoe soedah semboeh bebrapa hari.”

— „Tapi kae toch masih tinggal di sini.”

— „Itoelah sebab akoe terpaksa, toewan; kerna akoe tida sekali ada ampoenja doewit di kantong, dan aken berdjalan kaki, akoe maoe toenggoe doeloe sampe akoe soedah semboeh dengan sampoerna.”

— „Apa? berdjalan kaki? Orang bilang pada-koe, kae ada poenja koeda jang bagoes sekali di istal!”

— „Dengan sasoenggoehnja djoega bagoes sekali. Boewat djoewal-djoewalan: 4000 frank akoe trasoeka djoewal. Tapi akoe misti bajat doktor, dan pada itoe Lourdot poen akoe tramaoe beroentang; maka akoe maoe kasih sadja koedakoe itoe aken membajar pada dia-orang.”

„Kaloe bagitoe,” kata poela Reginald: „akoe beroentoeng sekali soedah datang di ini waktoe, aken loepoetken kae dari ini kadoekaän-hati. Akoe taoe bagaimana saorang jang soeka berkandaran, ada tjinta pada koedanja.”

„Djanganlah kae madjoe terlaloe djaoeh, toewan,” kata Flamberge: „Akoer baroe trima kae poenja hidangan sore.”

— „Sekarang djanganlah kita bitjaraken itoe, hauja bitjara dari perkara lain. Berselang ampir saboelan lamanja kae datang di sini dengan loeka pelor di poendakmoe.”

— „Benar bagitoe, toewan.”

— „Tjara bagaimanatah kaoe mendapat locka? Kaoe telah berkalahi? . . . Atawa dari lantaran perkara katjintaän?”

— „Boekan sekali, toewan. Perkara katjintaän dan akoe ini tiada bersobat satoe sama lain. Kaloe orang trapoenja nama dan trapoenja harta”

— „Baiklah: tapi dengan kaoe poenja roman dan sikap, traboleh djadi kaoe tertoelek salamanja oleh si bangsa eilok.”

— „Akoë tida bilang, jang akoe ini pandita gredja Room; tapi sasenggoehnja akoe trapoenja tempo aken bergaoelan banjak di dalam per-tjintaän. Di sana-sini di dalam perdjalanankoe ada djoega akoe tinggalken peringatan, tapi samoe-wa tiada tjoekoop pentingnja aken diingat lama-lama.”

— „Kaloe bagitoe, kaoemen dapat loeka boekan lantaran berkalahi dengan mereboet goela-goela?”

— „Boekan, toewan, hanja di dalam perkalahian, di mana akoe ada berlakoe edan betoel-betoel: akoe soedah berkalahi dengan tiada taoe siapa adanja itoe orang jang berkalahi sama akoe, dan dengan tiada taoe siapa namanja orang jang akoe belain.”

— „Ach, moestahil boleh djadi bagitoe!”

— „Kalihatannja memang moestahil, tapi toch soedah djadi dengan sbenarnja.”

— „Apa kaoe soeka tjeritaken hal itoe.”

— „Dengan soeka hati, toewan. Kaoe tantoe kenal itoe hoetan besar di loewar Amboise, di mana tantoe sekali kaoe soedah taoe meliwat pada perdjalanannoe ka Loches.

„Akoë datang dari Tours ka sini, dan salagi masih ada di itoe hoetan, akoe mondoro di sitoe,

pertama dari sebab ada panas keras, kadoewa dari sebab pakeankoe boeroek, akoe tramaoe masoek ka ini negri di waktoe siang.

„Akoë masoek ka dalam gombolan, tambatkan koedakoe pada satoe poehoen, laloe akoe rebah di roempoet. Sigra djoega akoe lantas poelas. Di boelan Augustus memang biasanja orang soeka banjak tidoer, lebih poela akoe, jang di dalam tempo 15 tahun—kerna ada di paperangan sadja—lebih sering tidoer di tanah dari pada di tempat tidoer jang baik. Dari sebab itoealah djoega, koepingkoe ada tadjam, dan djika ada soewara apa-apa sedikit sadja, akoe lantas djadi sadar.

„Akoë soedah tidoer kira-kira doewa djam lamanja, tempo koenjoeng-koenjoeng akoe dapat dengar soewara poehoen-poehoen tegerak. Akoë pasang koepingkoe dengan tiada bergerak, dan maskipoen di itoe waktoe hari soedah moelai djadi gelap, akoe dapat lihat djoega dengan njata lima orang jang masoek mengoempat ka dalam gombolan.

„Akoë angkat badankoe dengan perlahan dan melihat baik-baik. Dari antara itoe lima orang ada ampat boedjang; jang satoe lagi orang bangsawan.

„„Djaga baik!” kata itoe orang bangsawan dengan soewara perlahan: „dia misti meliwat di sini! Apa kaoe poenja sindjata api samoe-wa ada sadia?””

„Itoe orang bangsawan soedah beroemoer 55 atawa 60 tahun, tiada tinggi, tapi gemoek; ram-boetnja soedah oebanan. Roepanja ada bengis sekali. Di bawah alisnja jang tebal, ada matanja jang mentjorot, sabagi matanja satoe matjan jang soedah dapat baoenja darah.”

„„Kaloe ija mendatangi,” kata poela itoe orang bangsawan pada boedjang-boedjang: „angkae serang padanja dan tembak padanja bebareng dengan delapan pistolmo.”

„Sigra djoega akoe lantas dapat dengar boenjinja kaki koeda jang mendatangi.

„Akoe bangoen dengan perlahan, dan sedang itoe samoewa begal ada madep ka djalanan, akoe hamperi koedakoe, ambil akoe poenja doewa pistol dari kapala sela, laloe dengan djalan berdjingke-djingke akoe mendekati pada itoe kawatan penjamoen.

„Sapoeloh langkah djaoehnja dari marika itoe, akoe dengar itoe orang bangsawan berkata dengan keras:

„„Toe'pa dia! Ja, akoe kenali dia!”

„Akoe boeka matakoe betoel-betoel, soepaja dapat lihat siapatah itoe jang bakal diserang, dan akoe lantas djoega dapat lihat saorang bangsawan jang soedah toewa, tapi toeboehnja ada lebih tinggi dan lebih tjakap dari itoe kapala begal. Ija menoenggang koeda jang djalan dengan perlahan, tapi njata kalihatan jang ija ada datang dari tempat djaoeh, kerna koedanja itoe basah dengan keringat, dan menapas pandjang-pendek.

„Akoe trabisa bilang apa jang akoe pikir di itoe waktoe; tapi akoe merasa amat mengeri dengan ingatan, jang itoe orang bangsawan nanti mati di sitoe dengan teraniaja bagitoe roepa.

„Baroe sadja akoe lihat moekanja jang poetjat jang ampir teridar dengan ramboet poetih jang pandjang, lantas sadja hatikoe merasa tertarik kapadanja dengan napsoe keras sekali, hingga akoe lantas sadja dapat niatan tetap aken membelai dia itoe.

„Di komoedian hari akoe soedah pikir djoega, apa sebabnja di itoe tempo napsokoe ada bagitoe keras aken menoeloeng orang. Sering kali akoe membantoe fihak jang lemah melawan pada fihak jang koewat, tapi—akoe brani soempah—belon sekali akoe taoe mendapat napsoc bagitoe santer. Keras akoe tramae kasih orang bangsawan itoe terboenoh, dengan tiada dibelai olehkoe.

„Pada waktoe orang bangsawan itoe meliwat di depannja itoe kawatan begal, si kapala begal lompat menoebroek dan memegang keras pada kedali koedanja orang, hingga koeda itoe djadi kaget dan berdiri dengan doewa kaki belakang.

„„Tembak!” kata itoe kapala begal, sambil pegangi kedali.

„Tapi sabelon ampat boedjang itoe menjerang akoe soedah roeboehken doewa dengan pistolkoe, laloe dengan golok di tangan akoe menerdjang pada boedjang jang doewa lagi, jang djadi sangat kaget dan tergoegoe.

„Itoe orang bangsawan jang dibegal, soedah mengaloewarken pistolnja dari kapala sela dan sadia aken melawan.

„Tapi aneh sekali: satelah ija kenali itoe kapala begal jang pegangi kedali koedanja, lantas sadja ija tinggal diam, tida sekali bergerak aken lolosken dirinja.

„„Tembaklah!” kata itoe kapala begal pada kawannja jang doewa lagi.

„Marika ini lantas menembak djoega dengan ampat pistolnja, tapi tida ada pelornja jang kena langgar itoe orang bangsawan.

„Bangsat-bangsat itoe poen ada sedang kaget dan bingoeng. Ija orang lihat doewa temannja

roeboeh, dengan tiada taoe tjara bagaimana itoe soedah terdjadi. Ija-orang sangka ada menjerang pada saorang jang tiada berdaja, dan sekarang ija-orang sendiri ada diserang oleh moesoeh jang tiada kalihatan.

„Tempo ija-orang dapat lihat padakoe dengan golok di tangan, akoe soedah datang dekat sekali; ija-orang bertriak kerna kaget, dan lantas sadja berlari pergi, dengan tiada mengopeni toewannja jang triak-triak menjoempahi dan memanggil ija-orang.

„Tempo akoe lihat doewa orang itoe berlari pergi, akoe lantas menerdjang pada itoe kapala begal, jang lantas lepaskan kedali koeda dan melawan padakoe. Oleh kerna akoe ada sedang merasa gemas, akoe tiada openi permintaännja itoe orang bangsawan jang berkoeda, jang mintaminta padakoe, soepaja akoe djangan boenoe itoe kapala begal.

„Sasoedah bersilat tiga minoet, akoe dapat rampas goloknja itoe kapala begal, laloe akoe bantingken orang itoe ka tanah. Akoe dengkoeli peroetnja dan sadia aken tikam dadanja, tempo koenjoeng-koenjoeng itoe orang bangsawan lompat toeroen dari koedanja, laloe menangkap pada tangankoe jang pegang golok, sambil berkata:

„„Bangoen, toewan!”

„Komoedian dengan peloeok tangan di dada dan sambil menengok padakoe dan pada itoe kapala begal, ija berkata:

„„Mengapatah terdjadi hal ini?”

„Akoe lantas tjerita padanja, apa jang akoe telah lihat dan dengar, dan dengan lantaran apa ija soedah djadi terlepas dari kabinasaän. Dengan berdoeka hati ija berkata padakoe dengan soewara haloes:

„„Trima kasih!”

„Komoedian ija lantas berkata pada itoe kapalah begal:

„„Kaoe haroes bersoekoer, oleh kerna akoe telah bersoempah tiada nanti menoempahkan darahmoe.”

„Tapi itoe kapala begal tida djadi merasa pileo, hanja djadi poetjat kerna amarah; bibirnja jang poetjat ada penoeh dengan boesa. Sabagaimana biasanja orang berhati djoedjoer, itoe orang bangsawan dan akoe tiada mendoega, kaloe-kaloe itoe bangsat ada membawa djoega sindjata api. Kita-orang lepaskan dia, dengan sangka, jang ija ada merasa soekoer, kerna soedah terlepas dengan gampang.

„Koenjoeng koenjoeng pendjahat itoe mengaloewarken pistol, laloe menembak padakoe dan pada itoe orang bangsawan.

„Beroentoeng orang bangsawan itoe dapat lihat gerakannja itoe pendjahat; ija berkelip, hingga pelor kena langgar sadja pinggir topinja.

„Akoe sendiri kena pelor di poendak.

„Dengan goesar akoe lantas menerdjang pada pendjahat itoe dengan golokkoe jang memang masih ada di tangan. Akoe tikam dia di dadanja, hingga dia lantas roeboeh di sitoe djoega.

„„Astaga kaoe berboewat apatah!” kata itoe orang bangsawan.

„Och, toewan,” sahoetkoe padanja: „akoe tiada soedah bersoempah seperti kaoe.

„Komoedian orang bangsawan itoe maoc tjoba menoeloeng pada moesoehnja itoe, tapi soedah kasep. Darah kaloewar dari moeloet dan dari hidoengnja orang itoe, jang sigra djoega lantas djadi majit.

„Marilah kita berangkat, toewan,” katakoe

pada itoe orang bangsawan: „Kawannja pendjahat ini boleh rawati ini majit.

„Itoe orang bangsawan menengok padakoe dan lihat poendakkoe berdarah.

„...Kaoe dapat loeka!”

„Tida sabrapa berat, toewan; tapi toch akoe ingin sigra berlaloe dari sini.

„...Naiklah di koedakoe,” kata orang itoe: „kita orang ada dekat pada kota; akoe boleh mengikoeti dengan djalan kaki.”

„Akoe boekan beroemah di Amboise,” sahoetkoe: „Koedakoe ada di sitoe. Akoe ingin minta kaoe toeloeng ambil itoe, kerna loekakoe moelai berasa sakit sekali.

„Ija ambilin akoe koedakoe itoe, laloe ija tjelap selampnja di solokan ketjil dan tempelken itoe pada loekakoe. Komoedian kita orang lantás berangkat.

„Di djalan akoe tjeritaken lagi dengan terang padanja, hal apa jang telah terdjadi, dan ija bersoekoer banjak padakoe aken akoe poenja toeloengan.

„...Akoe menjesal,” kata orang bangsawan itoe: „jang akoe tida bisa tinggal beserta kaoe di Amboise; akoe misti datang pada akoe poenja kaponakan prampoewan, jang orang maetikahken pada saorang toewa, dan akoe koewatir, jang akoe nanti datang kabelakangan, sedang akoe hendak tjegah kawinan itoe. Tapi akoe nanti antarken kaoe sampe di roemah-makan.”

„Di sitoe akoe mendapat taoe, jang dia itoe graaf de Lorgerie. Ija kasih padakoe alamatnja di kota Parijs; ija silaken akoe pake ija poenja toeloengan, di mana akoe ada perloe, dan ija pesan padakoe, soepaja akoe nanti kirim kabar padanja.

„Satoe djam komoedian, graaf itoe berangkat ka Parijs, dengan tiada seboet-seboet lagi itoe perkara jang ampir poetoerken perdjalanannja, dan djoega dengan tiada seboet, siapa namanja itoe orang jang akoe telah tikam di dalam hoetan.”

„Dan hal itoe soedah terdjadi pada saboelan jang telah laloe?” kata Reginald jang soedah dengar baik-baik tjerita itoe.

„Ja, toewan,” sahoet Flamberge.

— „Apa kaoe ingat djoega, kaloe-kaloe hal itoe soedah terdjadi pada 23 Augustus?”

— „Ja, benar di itoe hari, toewan”.

„Sekarang samoewa djadi terang padakoe,” kata Reginald dengan soewara perlahan: „Itoe hal kamatian jang dikataken telah djadi dengan koenjoeng-koenjoeng..... itoe nama Lorgerie ...”

„Samoewa apa, toewan?” kata Flamberge.

„Ach, toewan Flamberge, ..itoe lah rasiabesar sekali,” kata Reginald.

II.

MEMBRI TAOE PERKARA SENDIRI.

„Dan kaoe hendak tjeritaken rasia itoe padakoe?” kata Flamberge.

„Tida”, kata Reginald: „Rasia itoe ada rasia nja saorang prampoewan jang dapat tjilaka dan ber-toendoek dengan sabar di bawah peroentoengan berat. Djoega sekarang ini, oleh kerna itoe graaf de Lorgerie jang taoe betoel perkara itoe, tida sekali ada bilang apa-apa dari hal itoe, sedang kaoe soedah toeloengi kahidoepannja, maka akoe rasa, akoe ini jang tiada taoe terang kaadaannja perkara

itoe, tida sekali pantas memboekaken koedoeng-annja perkara itoe."

— „Tapi tjara bagaimana kae soedah dapat taoe hal itoe?"

— „Grimal, ajahkoe poenja boedjang toewa, soedah tjeritaken itoe padakoe. Dia itoe ada taoe banjak halnja orang-orang di kadiamannja."

— „Djika bagitoe, akoe tida maoe memaksa."

— „Satoe perkara akoe boleh bilang padamoe, dan akoe maoe bilang itoe soepaja kae tida merasa kabهران di hati. Itoe orang bangsawan jang kae boenoe di hoetan, soedah 36 tahun lamanja ija ada berlakoe seperti satoe algodjo jang keras hati, dan tantoe sekali soedah lama djoega Allah menantoeken achir jang djelek aken dia itoe."

— „Ah, kae senangken betoel hatikoe. Akoe soedah rasa djoega, jang dia itoe saorang boesoe; kerna saorang bangsawan jang maoe berhianat tjara bagitoe aken hilangkan moesoehnja, ada hina sekali di matakoe."

Di itoe waktue Lourdot datang dengan membawa doewa pinggan daging goreng.

Achir-achir soedah selesah marika itoe dahar, dan ija-orang tinggal berdoedoek dengan minoem sabotol anggoer jang ija-orang soedah kasih tinggal boewat pengabisan.

„Toewan," kata Flamberge sambil bersender: „brangkali djoega kae nanti kataken akoe tra taoe adat; tapi pada awalnja kita poenja bitjara kae ada mengaloewarken sedikit perkataan jang meheranken akoe."

„Perkataan apatah itoe, toewan?"

— „Akoeb bilang, bahoewa saorang jang ampoenja nama dan kakajaän seperti kae, tantoe sekali tida ada kasoesahan apa-apa. Dari hal

nama, kae tida membantah; tapi tempo kae seboet kakajaän, ajer moekamoe lantas sadja djadi goeram dan perkataanmoe tiada djadi kaloewar."

— „Benar sekali."

— „Mengapa? Seperti akoe soedah bilang, akoe ada kenal pada markies de la Couldraye; akoe taoe jang ija hartawan besar. Apa ija soedah borosken kakajaännja?"

— „Tida sekali, sobat."

— „Mengapatah sekarang kae beroepa soesah kombali, kaloe misti bitjara dari hal itoe?"

— „Kerna akoe ada koewatir, jang itoe kakajaän nanti djadi hilang salamanja dari tangankoe."

— „Apa kae bilang? Bagimanatah boleh djadi bagitoe?"

— „Ach, itoelah satoe perkara soekar sekali."

— „Dan kae traboleh tjeritaken itoe padakoe?"

— „Tentang hal dirikoe, sedikitpoen akoe tida maoe rasiaken di hadepanmoe. Djoega perkarakoe itoelah jang djadi lantaran aken akoe bertemoekoe di sini."

— „Bagimana bagitoe?"

— „Sebab di ini hari akoe moelai djalan aken oeroes perkarakoe."

— „Kae hendak pergi ka mana?"

— „Ka Parijs."

— „Aken tjari kaoentoengan?"

— „Aken dapatkan kombali akoe poenja kakajaän."

— „Akoebelon mengarti."

— „Dengarlah, kaloe kae soeka dapat taoe."

Flamberge menjoesoen kaki, sadia aken dengar tjerita.

„Djika kaeo kenal pada ajahkoe,” kata Reginald: „kaeo tantoe taoe djoega, jang toedjoeannja ajahkoe di dalam perkara negri ada berlawanan sama toedjoeannja Kardinaal de Riche-lieu.”

„Ja, itoe akoe taoe,” kata Flamberge: „dan akoe taoe djoega, jang ajahmoe telah meninggal di paperangan di Castelnaudary.”

„Benar,” kata Reginald: „Oleh kerna ajahkoe soedah dengari bitjaranja maarschalk de Montmorency, ija soedah djadi koerang ati-ati, hingga mengikoet maarschalk itoe ka paperangan, jang kasoedahannja ada tjilaka sangat.— Brangkali djoega ajahkoe ada dapat pirasat djelek, maka pada sabelonnja berangkat ka paperangan ija panggil soedaranja.”

„O, ajahmoe ada poenja soedara?” kata Flamberge.

„Ada, dia itoe graaf Eduard de Morlay,” sahoet Reginald.

„Ah, ja, betoel!” kata Flamberge sambil ki-soetken djidat.

„Akoe lihat, jang kaeo hargai graaf itoe dengan harganja jang benar,” kata Reginald, tempo ija lihat gerakannja Flamberge itoe.

Flamberge tida bilang apa-apa.

„Di itoe masa,” kata poela Reginald: „akoe baroe beroemoer 14 tahun. Maka akoe tida dibawa oleh ajahkoe, kerna ija rasa akoe belon sampe besar aken pergi mengikoet adepi bahaja.

„Pada waktoenja maeo berangkat dari Tours, ajahkoe panggil graaf de Morlay, jang ija soedah kasih kakajaan tjoekoep boewat hidoep dan boleh didoega ada besar penerimanja.

„Ajahkoe panggil djoega ija poenja samoewa kapala-sewa, dan silaken marika ini koempoel

berdjamoer, di mana graaf de Morlay poen ada doedoek sama-sama.

„Di sitoe ajahkoe membilang pada marika itoe samoewa, jang saände ija djadi binasa di paperangan, ija poenja tanah-tanah nanti djoeroes oleh graaf de Morlay, sampe pada tempo akoe soedah bisa oeroes sendiri warisankoe.

„Ajahkoe jang tida sekali ada poenja doegaan djelek, ija tiada tantoecken sampe di tempo kapan akoe nanti boleh oeroes sendiri tanah-tanah itoe. Ija berangkat pergi dengan ingatan, jang ija soedah atoe betoel perkaranja anak sendiri. Doewa boelan komoedian, jaitoe pada 7 September 1632, ija meninggal di medan perang di Castelnaudary; tapi apa kaeo taoe tjara bagaimana? Ija boekan kalanggar pelor atawa pedang dari depan, hanja kena pelor hianat dari belakang, sedang ija ada adepin moesoeh.”

„Apa kaeo taoe tantoe hal itoe?” kata Flamberge.

„Ja, akoe taoe dengan tantoe sekali,” sahoet Reginald: „Grimal jang pondong ajahkoe dan koeboerken majitnja, Grimal sendiri bri taoe itoe padakoe. Pelor masoek dari belakangnja kapala ajahkoe, teroes ka otak dan tinggal diam di sitoe. Ada njata sekali, tida ada perkara keliroe. Sekarang orang nanti tanja, kaloe-kaloe pelor itoe satoe pelor jang tersesat, atawa pelor jang dilepaskan oleh orang berhianat. Akoe trabrani bilang apa jang akoe ada rasa, dan akoe ada takoet sekali, jang akoe tida keliroe; tapi akoe nanti dapat taoe betoel”

Sahabis berkata bagitoe, markies itoe lantaa berdiam, tapi ajoen-ajoen ija poenja tangan kanan jang berkepal.

Komoedian ija berkata:

„Ditinggal bapa, akoe djadi jatim-piatoe:

„Sampe di masa itoe, graaf de Morlay ada hidoep sadja dengan saderhana; tapi sadari itoe tempo, oleh kerna ada banjak oewang jang ija boleh pake sasoeakanja, ija ada hidoep besar.”

„Dan sampe sekarang ija masih pegang djoega oeroesannja itoe tanah-tanah?” kata Flam-berge.

„Ja,” sahoet Reginald.

— „Tapi sekarang kaeo toch soedah bisa mengoeroes perkara sendiri?”

— „Akoepoen soedah djoega minta ija serahken tanah-tanah itoe padakoe.”

— „Dan ija tida maoe serahken itoe?”

— „Ja, dengan pendek ija toelak permin-taankoe.”

— „Apa tida boleh ija diperdamiken?”

— „Ada satoe djalan sadja boewat perkara bagitoe, tapi akoe soedah pertjatjiken dengan merasa amat bentji.”

— „Dari sebab tida satoedjoe sama hatimoe jang toeloes?”

— „Boekan bagitoe. Pada moela kali perkara itoe ada kalihatan enteng djoega.”

— „Apatah adanja?”

— „Akoepnanti bilang samoewa padamoe: tapi biarlah akoe tjeritakan lebih doeloe, tjara bagaimana pamankoe itoe telah berlakoe padakoe.

„Lebih doeloe ija oesir segala goeroe, jang ajahkoe soedah adaken aken mengadjar pada-koe; komoedian dengan perlahan ija oesir sa-moewa boedjang jang soedah bekerdja lama, dan toekar itoe dengan orang-orang jang toeroet be-toel pada kahendaknja. Akoe tida brani mem-bantah; tapi achir-achir ija maoe oesir djoega si Grimal, ajahkoe poenja boedjang jang paling

toewa dan paling satia, jang soedah mengikoet djoega padanja ka paperangan, di mana ajahkoe djadi binasa. Akoe rasa, sebab kaeo kenal pada ajahkoe, tantoe kenal djoega pada itoe Grimal, jang salamanja ada mengiring pada ajahkoe.”

„Dengan sasoeenggoehnja djoega,” kata Flam-berge: „akoe ada merasa kenal padanja itoe. Boekankah dia itoe saorang tinggi dan koeroes, soedah beroeban dan gagah roepanja?”

„Benar roepanja bagitoe,” kata Reginald:

„Grimal dilahirkan di pekarangan astana de la Couldraye: ija belon taoe pindah ka lain tempat dan boleh dibilang ija sendiri sadja ada djadi sobatkoe jang satia, sadari tempo akoe masih ketjil. Tempo ija, dengan berlingang ajer di mata, membri taoe padakoe, jang graaf de Morlay te-lah bri perintah aken ija berangkat pergi di dalam tempo doewa poeloeah ampat djam, akoe djadi goesar sekali. Akoe soeroeh selai koeda, laloe berkandaran pergi pada itoe graaf dan dengan sengit akoe bri taoe pada graaf itoe, jang akoe tiada kasih Grimal berlaloe, biarpoen boleh djadi bagaimana djoega.

„Tida djadi ija oesir Grimal itoe. Dan akoe merasa soekoer sekali jang di itoe tempo akoe soedah berlakoe bagitoe brani; kerna djikaloe sekarang akoe bisa berkoeda dengan tetap dan bisa menggoenaken golok, itoelah oleh kerna adjarannja Grimal sadja.

„Satoe orang pertapaan di dalam gredja di Loches, jang ada merasa kasihan padakoe, soe-dlah adjari akoe mengenal segala perkara, jang baroes terkenal oleh orang bangsawan; saände tida dia itoe, tantoe akoe tida taoe satoe apa di dalam hal itoe.

„Itoe graaf soedah djaoehken akoe poenja

orang-orang jang baik, soedah rampas akoe poenja tanah-tanah dan astana-astana aken goena sendiri, dan boewat akoe poenja pengidoepan ija kasih sadja itoe tanah de la Couldraye, jang betoel ada ternama besar, tapi sedikit sadja atsilnja.

„Atsilnja tanah itoe belon ada 7000 frank di dalam satahon, sedang onkost merawatin ada ampier sabagitoe djoega besarnja. Akoe trataoe vjara bagaimana misti hidoep dengan atsil sabagitoe, saände, samoewa tida diatoer baik oleh Grimal, jang djadi akoe poenja kassier, patoewa astana dan sobat.

„Oleh kerna karadjinannja, tanah itoe masih tinggal djadi poenjakoe, malah sekarang akoe ada poenja sedikit oewang kontan, jang orang toewa itoe soedah simpan sedikit-sedikit. Lantaran itoe orang toewa akoe dapat taoe samoewa barang milikkoe jang telah dirampas oleh itoe graaf de Morlay.

„Akoe ada beroemoer doewapoeloh tahun, tempo aken pertama kali akoe minta barang-barang milikkoe itoe. Tapi itoe graaf berkata, tida ada barang satoe apa jang ija misti kembalikan padakoe. Akoe djadi goesar sangat, hingga akoe bersengit-sengit dengan membilang ija berlakoe bangsat. Di sitoe ija lantas panggil boedjang-boedjangnja, laloe mengantjam aken limparken akoe ka loewar pintoe.

„Dengan goesar akoe berlaloe. Akoe teroes pergi ka Tours dan mendakwa pada pengadilan di sana.

„Tapi dengan tjepat graaf de Morlay soedah madjoe lebih doeloe. Dengan menggoenaken banjak oewang jang djadi milikkoe, ija pergi ka Parijs, dapat mengadep pada Baginda Radja dan

dapat mengambil hatinja kardinaal de Riche-lieu.

„Ija djadi kardinaal itoe poenja mata-mata gelap, dan sampe sekarang poen ija masih djadi toekang bri taoe segala perkara jang ada terdjadi di negri Touraine. Ija djadi pengintip dan intip-intip kalakoeannja segala pembesar dan orang-orang bangsawan.

„Samoewa orang taoe, jang ija ada lakoeken itoe kerdjaän hina; maka djoega tida ada saorang indahi dia, malah ija ada dibentji di segala tempat. Oleh kerna ija poenja daja-oepaja, pengadilan di Touraine tiada perhatiken betoel akoe poenja dakwaan. Perkarakoe diperiksa djoega, dan itoe graaf membawa saksi-saksi, jang membri katerangan dengan berseompah, bahoewa markies de la Couldraye telah membriken segala barangnja pada itoe graaf, oleh kerna akoe tiada lajik mempoenjai itoe, lantaran ingatankoe ada koerang beres.

„Sasoedah berlaloe tiga tahun, pengadilan membri poetoesan, jang akoe poenja dakwaan tiada beroempak baik dan dari sebab bagitoe, tida boleh ditrima.

„Tapi akoe belon maoe menjerah, dan lantas berniat pergi ka Parijs aken moehoen pertimbangan Baginda Radja. Akoe bersadia aken berangkat.

„Di hari kamarin akoe kedatangan saorang bernama Bergeret jang akoe belon kenal; tapi Grimal jang ada kenal padanja itoe, kasih katerangan padakoe tentang halnja orang itoe.

„Bergeret itoe ada djadi tangan-kanannja pamankoe dan ada tjampoer di dalam pamankoe ampoenja segala perboewatan djelek.

„Ini Bergeret berkata padakoe: „Akoe minta

maaf aken akoe poenja kabranian boewat datang padamoe dengan tiada kataoeän oleh madjikan-koe; tapi akoe rasa, pikirankoe nanti djadi baik sekali boewat kae dan boewat madjikan-koe, hingga akoe ini djadi terpaksa oleh napsoe hati boewat bitjara padamoe, soepaja boleh selesehen itoe perkara tjidra jang ada antara kae dan pamanmoe. Akoe ini ada bitjara dari hal itoe harta-peninggalan ajahmoe jang kae minta dari pamanmoe.”

„Baik,” katakoe pada orang itoe: „apa sekarang madjikanmoe soeka poelangken itoe samoewa padakoe?

„Itoe dia tida bilang, toewan,” sahoet itoe Bergeret: „tapi kerna akoe ingat pada kasoesahanmoe berdoewa, akoe ada dapat pikiran saderhana sekali, jang boleh lantas poetoeskän itoe perkara tjidra.”

„Apatah daja-oepajamoe itoe?” katakoe pada itoe Bergeret, jang tiada sahoeti pertanjaankoe itoe, hanja lantas sadja berkata:

„Tapi akoe ingin taoe doeloe pikiranmoe, pada sabeloe akoe bitjara pada madjikan-koe.”

„Bitjaralah lantas dan dengan pendek sadja,” katakoe.

„Bergeret itoe lantas batok-batok, seperti orang jang tjari-tjari akal bitjara. Komoedian ija berkata:

„Kae brangkali taoe djoega, jang kira-kira pada doewapoeloch tahun jang telah laloe, sabeloe madjikan-koe tinggal di Tours, ija ada menikah”

„Ja,” katakoe: „itoelah orang soedah tjerita padakoe.

„Dari kawinan itoe,” kata Bergeret: „madjikan-koe ada dapat satoe anak prampoewan, jang pada waktoenja dilahirken, soedah lantas di-

tinggal mati oleh sang iboe. Sekarang anak itoe soedah beroemoer 18 tahun dan soedah boleh menikah.”

„Akoer soedah taoe bertemoe djoega padanja,” katakoe pada Bergeret itoe: „dan djika akoe tida keliroe, nona itoe matanja boeta sabelah dan djoega ija ada pintjang.

„Ja, nona Herminie ada bertjatjat sedikit, tapi ija satoe prampoewan pintar dan baik”

„Akoer taoe, ka mana bitjaranja Bergeret itoe maoe meneroes, tapi akoe melaga bodo; maka akoe berkata sadja:

„Dan apatah kahendakmoe dengan bitjaramoe ini?

„Saändenja djika kae maoe djika kae ada penoedjoe kita-orang boleh”

„Djika akoe ada penoedjoe! Penoedjoe padanja itoe!” katakoe dengan merasa ewa.

„Tida samoewa orang dapat kawin sama bidadari!” kata Bergeret itoe: „Lain dari bagitoe, nona Herminie ada baik sekali.”

„Itoelah ada baik boewat dia!

„Dan lagi, djika kae soeka djadi soewaminja, lantas segala perkara soesah antara kae dan pamanmoe djadi hilang saanteronja. Laki dan istri poenja harta djadi koempoel dan persanakan djadi lebih rapat lagi.”

„Dan!” katakoe sambil banting kaki: „Kae poenja daja-oepaja boesoeek sekali. Nona Herminie tiada bagoes, tapi toch melinken ada satoe perkara jang mendjadiken akoe tida soedi pada-nya, jaitoeluh: sebab dia anaknja graaf de Morlay! Kae boleh bilang pada madjikanmoe, jang akoe tiada nanti maoe djadi mantoenja, maskipoen ija ada poenja anak prampoewan jang paling bagoes di antero doenia. Dia telah ram-

pas hartakoe, tapi ija misti poelangken itoe, atawa akoe nanti djadi binasa di dalam hal bermoesoehan padanja. Satoe dari doewa: akoe nanti trima samoewa barang milikkoe, atawa akoe djadi mati!

„Bergeret kalihatan seperti poetoes boedi-daja. Ija tida kira nanti dapat penjahoetan bagitoe roepa. Tapi tempo akoe oesir padanja, ija berangkat pergi, sambil berkata:

„„Kita-orang nanti' membalas aken kalakoean-moe ini, markies!""

„Akoe maoe mengarti," kata Flamberge: „bahoewa, hal dapat istri jang pitjak dan pintjang, boekan sekali perkara jang girangken hati. Tapi boewat satoe djedjaka di dalam kaädaän-moe menoelek satoe perkara kawinan jang bagitoe, tantoe sekali misti ada sebabnja jang penting."

„Kaoe hendak bilang apatah?" kata Reginald.

— „Ach, boewat apa kaoe melaga pilon! Tiadakah kaoe soedah ada tjinta pada satoe prampoewan lain?"

— „Tida sekali!"

— „Apa soenggoeh?"

— „Akoe tida ada hoeboengan satoe apa, baik pada siapa poen. Akoe ada merdika seperti boeroeng di awang-awang. Tapi telandjoer akoe tjerita, akoe tramae toetoe rasia, jang soedah ada tiga boelan lamanja, sering-sering akoe beringat pada satoe gadis

— „Tatata! apa akoe bilang!" kata Flamberge sambil tertawa: „Sekarang biarlah kita bitjara dari hal itoe gadis cilok. Orang jang ada rindoe-rindoe atawa kangan-kangan, memang soeka sekali omongin perkara ini."

— „Akoe poen tantoe soeka djoega, saände

benar-benar akoe ada merasa tjinta; tapi akoe oelang omongkoe: akoe melinken ada ingat sadsja sedikit, lain tida.

— „Bagimana boleh bagitoe? Tjobalah kaoe tjerita dari bermoea."

— „Di itoe tempo akoe ada datang pada satoe njonja, jang kerdjanja melinken berboewat amal pada orang-orang di kampoengnja dan di tempat-tempat sapoetar kampoeng itoe. Akoe serahkan padanja sedikit doewit aken membantoe di dalam kerdjaännja itoe. Sedang akoe maoe berlaloe, ada datang di sitoe satoe gadis amat cilok, jang tantoe djoega ada mengoendjoengi pada itoe njonja boewat serahkan oewang. Akoe djadi tersemsem dengan kaeilokannja itoe gadis. Akoe belon taoe bertemoe padanja itoe, dan sampe sekarang poen akoe belon taoe bitjara dengan sapatah kata padanja; tapi sadari akoe dapat lihat padanja di roemah itoe njonja, roepanja ada teringat sadsja olehkoe."

— „Apa gadis itoe saorang toeroenan besar?"

— „Akoe rasa, tantoe sekali ija teritoeng pada orang-orang bangsawan."

— „Apa ija bernama besar?"

— „Itoelah akoe tida taoe."

— „Kaloe bagitoe, kaoe tida taoe siapa adanja dia itoe?"

— „Tida. Akoe melinken taoe sadsja, jang ramboetnja ada berwarna merah moeda, matanja berwarna blao toewa, sedikit besar dan djeli, tertawoeng dengan alis bengkok, hidoengnja bangil, moeloetnja moengil. Djika kaoe ingat djoega jang koelitnja ada haloes dan berwarna soesoe, toeboehnja ramping, berpotongan haloes, lakoe-nya manis, ajermockanja terang-rame, maka kaoe boleh dapat tjiptaken romannja gadis itoe."

— „Tapi bagaimanatah di dalam tempo sebentar sadja, kae boleh dapat lihat bagitoe banjak?”

— „Itoelah akoe trabisa bilang. Tempo akoe ingat, jang kalakoeankoe ada koerang pantas, akoe ada tersemsem dan ada bengong terlongong-longong. Sigra djoega akoe lantass berlaloe, kerna akoe lihat gadis itoe bertoendoek dan berlakoe maloe, tempo ija dapat lihat, jang ija poenja roepa ada tarik hatikoe.”

— „Tapi apa kae tida tjari katerangan apa-apa tentang nona itoe?”

— „Akoe ingin sekali tjari katerangan; tapi djoestroe di itoe tempo pengadilan di Tours maoe bri poetoesan atas akoe poenja perkara, hingga akoe tiada dapat tempo boewat datang lagi pada itoe njonja dan tjari taoc halnja itoe gadis.”

— „Sajang! Tapi sabelon kae berlaloe dari roemah itoe njonja, kae toch boleh oendjoek hormat pada itoe gadis dan mengomong padanja sedikit.”

— „Akoe poen telah ingat djoega bagitoe.”

— „Tapi toch kae soedah teroes berlaloe sadja.”

— „Ja.”

— „Mengapa bagitoe?”

— „Sebab akoe ingat, sedang akoe ada di dalam perkara besar dan misti pergi ka lain tempat boewat oeroes hal itoe, ada lebih baik kaloe hatikoe dan ingatankoe tida terpegang dengan perkara lain.”

— „Itoelah ingatan bagoes sekali; akoe poedji padamoe di dalam hal itoe, saände roepanja itoe nona tida tinggal berbajang sadja di mata-moe, seperti sekarang ini. Hahaha!”

— „O, djanganlah kae menjindir, toewan. Akoe poen maoe mengakoe, jang telah ada soesah sekali boewat akoe tahan napsoekoe. Ampirlah akoe meloepaken perkara jang besar!”

„Och, maäf, toewan,” kata Flamberge: „Akoe memainkan sadja. Dan sekarang akoe ada menjessal jang akoe soedah omong memainkan, kerna sekarang akoe lihat, jang kae ada tergila-gila pada itoe gadis, lebih dari jang kae sendiri taoc.”

„Boleh djadi!” kata Reginald dengan toendoek berdiam, salakoe ija ada ingat-ingat pada roepanja gadis itoe.

Flamberge merasa jang ija telah berlakoe salah. Lebih baik ija tida bitjara banjak dari perkara itoe gadis, oleh kerna sekarang ini ada lebih baik Reginald tiada terlaloe ingat pada perkara pertjintaän. Maka lantass sadja ija tjoba bitjara dari perkara lain, dan berkata pada Reginald:

„Djadinja, besok pagi kae berangkat teroes ka Parijs?”

„Ja,” sahoet Reginald.

— „Apa kae pergi ka sana sendiri sadja?”

— „Babylas ada toeroet padakoe.”

— „Siapa Babylas itoe?”

— „Anaknja saorang desa, jang dipanggil oleh Grimal aken toeroet padakoe.”

— „Apa ija bisa goenaken pistol atawa golok?”

— „Akoe rasa ija bisa djoega boenjiken pistol, lebih tiada.”

— „Itoelah sedikit sekali. Dan dengan teriring oleh pengikoet jang bagitoe, kae hendak pergi mengamperi bahaya?”

— „Mengamperi bahaya? Bagimana bagitoe? Akoe pergi mengadep teroes pada Baginda Radja,

dan kaloe perloe, akoe mengadep djoega pada Kardinaal. Akoe nanti terangken akoe poenja hak dan minta kaadilan, itoe sadja maksoed-koe."

— „Benar! Itoelah tiada soesah. Tapi kaloe orang ada bermoesoehan sama itoe Graaf de Morlay, haroeslah orang berati-ati."

— „O, akoe mengarti, jang ija nanti djeleki akoe di hadapan Radja dan Kardinaal, tapi apakah akoe boleh bikin? Akoe poen tra bisa tjegah padanja?"

— „Baik, kaloe sadja kae taoe betoel, jang ija melinken berboewat bagitoe."

— „Akoeh misti berboewat apatah?"

Flamberge terkedjoet, oleh kerna lihat jang Reginald itoe tida dapat ingat pada satoe perkara.

„Astaga!" kata Flamberge itoe: „akoe merasa doeka, oleh kerna ada datangken rasa tra enak pada pikirannoe; tapi apa kae ada ingat pada doewa perkara?"

„Perkara apatah itoe?" kata Reginald.

— „Pertama, sekarang ini graaf de Morlay ada kangkangi kakajaän besar, jang ija trasoe ka poelangken padamoe."

— „Itoeh akoe taoe."

— „Kadoewa, dengan toeloengannja Bergeret ija soedah tawarken anaknja padamoe. Kae soedah toelak perkara itoe, hingga kae soedah djadi mehinaken betoel-betoel padanja dan poe-toesken djoega djalanan boewat djadi berdami."

— „Itoeh njata sekali!"

— „Nah, toewan, dari pada kae poenja tjerita adalah djadi njata padakoe, bahoewa boewat toewan de Morlay ada satoe daja-oe-paja bagoes aken ija poenjai tetap itoe kakajaän jang ija telah rampas dari kae."

„Daja-oe-paja apatah itoe?" kata Reginald sambil mengawasi.

„Memboenoech padamoe," sahoet Flamberge.

Reginald djadi terkedjoet, laloe berkata:

„Bitjaramoe ada sama betoel dengan bitjara-nja Grimal."

— „Grimal djoega ada berkata bagitoe?"

— „Tida lebih, tida koerang."

— „Grimal itoe ada tjerdik. Mengapa kae tiada adjak dia, hanja adjak Babylas di dalam perdjalanannoe ini?"

— „Ija memang mae mengikoet, dengan membilang djoega, jang maski ija soedah toewa, ija nanti ada lebih bergoena dari Babylas."

— „Dia benar."

— „Boleh djadi; tapi apa kae taoe, jang Grimal itoe soedah beroemoer 68 tahun?"

— „Kendati bagitoe!"

— „Akoeh soedah dapat soesah aken kasih ija mengarti, jang ija haroes tinggal diam di roemah, kerna melinken ija sendiri sadja nanti bisa meneloeng padakoe, kaloe bitjarakoe tida di-trima oleh Baginda Radja."

Flamberge berdiam dengan berpikir. Koenjoeng-koenjoeng ija angkat kapala dan mengawasi pada Reginald; komoedian ija berkata:

„Saände akoe sekarang adepken padamoe satoe teman, apa kae soeka?"

„Siapatah itoe?" kata Reginald.

— „Akoeh sendiri!"

Reginald djadi heran dan djadi girang sekali. Tapi ija lantas berkata:

„Ja, toewan, akoe soeka sekali; tapi toch akoe tida bisa trima. Akoe tida ada ampoenja oewang aken . . ."

„Siapatah ada seboet oewang?" kata Flamber-

ge: „Apa akoe tida taoe, bahoewa saorang jang pergi ka Parijs aken soesoel kakajaännja jang dirampas orang, tantoe sekali tida ada ampenja kakajaän?”

— „Itoelah ada djadi lagi satoe sebab, aken akoe tida kadoega trima kaoe poenja boedi baik.”

— „Di manatah ada kalihatan boedikoe jang baik? Akoe bertemoe padamoe di Amboise ini dan djadi berkenalan; kita-orang makan-minoem sama-sama dan mengomong, laloe akoe dapat taoe jang kaoe hendak pergi ka Parijs, sedang akoe poen maoe pergi ka sana. Akoe bri pikiran aken kita-orang berdjalan sama-sama... Adakah perkara aneh dalam bagini?”

— „O, djikaloe melinken boewat djalan sama-sama ka Parijs, itoelah ada lain. Aken itoelah akoe soeka betoel!”

„Toewan,” kata poela Flamberge: „djika kaoe kenal lebih baik padakoe, kaoe nanti taoe djoega, jang akoe trataoe berboewat apa-apa dengan kapalang-tanggoeng. Akoe tida nanti tinggalkan kaoe, djikaloe kaoe belon dapat kamenangan di dalam perkaramoe jang soekar.”

„Tapi dengan lantaran apatah akoe haroes mendapat toeloenganmoe ini?” kata Reginald: „Sasoedah kaoe bri njata, jang akoe ada mengadepi bahaja besar, kaoe ini hendak mengantar akoe”

„Djoestroe oleh kerna kaoe ada mengadepi bahaja, maka akoe ingin mengantar padamoe di dalam perdjalanannoe ini, toewan,” kata Flamberge: „Akoe bri ingat jang kaoe ada tantjam dengan bahaja, boekan sekali aken bikin kaoe koewatir, hanja soepaja kaoe nanti berati-ati. Akoe poen taoe moeda seperti kaoe.

Akoe djoega di tempo itoe tiada sekali maoe pandang halangan; tapi sekarang hatikoe ada banjak tjemboeroean, dan akoe lihat bahoewa boekan akoe sendiri sadja ada bagitoe, hanja djoega itoe Grimal jang kaoe ada indahi...”

„Kaoe boleh bilang, jang akoe ada tjinta,” kata Reginald.

— „Ha, itoelah ada bagoesken kaoe berdoewa poenja nama, toewan; sekarang akoe tiada heran lagi atas hal kaoe telah berlakoe baik padakoe.”

— „Kaoe hargai terlaloe tinggi itoe perkara ketjil jang akoe berboewat padamoe, sedang akoe sendiri tiada taoe, kaloe-kaloe ada menoe-loeng sedikit.”

— „Sedang kaoe tiada taoe? O, toewan sekarang kaoe tiada bitjara dengan sabearnja. Djanganlah kaoe sangkal. Moelai dari waktoe akoe lihat padamoe, moelai dari waktoe kaoe mengaloewarken omongan jang paling doeloe, akoe soedah mendoega kaoe ini orang apa. Dan apatah akoe nanti bilang? Anggepankoe jang paling doeloe, salamanja ada djadi anggepan jang paling benar. Akoe tida taoe timbang-meniimbang; aken segala perkara, melinken ada doewa hal sadja padakoe: penoedjoe atawa djemoe. Dan tiada sering akoe keliroe di dalam hal itoe. — Saände lain orang ada di tempatnoe toewan, tantoe sekali ija soedah lantās membantoe pada toewan roemah-makan, aken oesir akoe dari kamar ini. Soedah tantoe djadi terbit perkalahian dan djadi ada orang-orang jang roeboeh, kerna akoe tida taoe merasa keder. Akoe misti djadi mati atawa djadi terpaksa lari. Itoelah kaoe soedah lantās mengarti, dan boewat lepaskan akoe dari itoe kasoesian, kaoe lantās

sadja menangoeng boewat akoe, sedang kaee tiada kenal padakoe. Dengan hal itoelah kaee soedah dapat tarik hatikoe. Kendati hatikoe djarang merasa piloe, akoe kalah dengan kalakoe-an orang jang seperti kaee ini."

"Djika kaee bitjara bagitoe," kata Reginald: "achir-achirnja djadi akoe soedah berboewat perkara baik, dan dari sebab itoe di hari esok kaee berangkat sama-sama akoe?"

— "Ja."

— "Njatalah kita soedah djadi moefakat. Babylas nanti bangoenin kaee."

— "Dia boleh traesah berboewat itoe. Esok pagi, sabalon ija sendiri bangoen, akoe nanti soedah lihat dan soedah piara kita orang poenja koeda samoewa."

— "Akoee traboleh membiarkan kaee bekerdja bagitoe."

— "Toewan, sadari akoe bisa toenggang koeda, salamanja akoe sendiri rawati koedakoe, dan akoe dapat perkara baik sadja."

— "Apatah akoe misti bilang, djika kaee mengopeni djoega koedakoe?"

— "Tida bilang apa-apa, toewan. Poekoel brapa kita nanti berangkat?"

— "Poekoel 6, djika kaee soeka."

— "Soeka sekali; koeda poen ada segar, dan di djalan kita-orang boleh mengasoh lama, kerna kaee poen ada niat aken bermalam di Blois, boekan?"

— "Ja, itoelah akoe poenja niatan," sahoet Reginald.

"Tetaplah bagitoe," kata Flamberge: "Pagi-pagi, poekoel 6 kita berangkat. Akoe ingin taee; apa kaee kenal kota Parijs?"

— "Tida, akoe belon taee pergi ka sana. Ka

sabelah sini akoe belon taee liwati Nantes, kaabelah sana akoe melinken taee sampe di Orleans sadja."

— "Soekoer, kerna djika bagitoe, akoe boleh bekerdja djoega seperti penoendjoek djalan."

— "Kaoee bagitoe, kaee soedah mengenal Parijs?"

— "Akoee kenal kota itoe, seperti kenal diri sendiri, maskipoen soedah 10 taon akoe tida datang di sana. Lain dari bagitoe, tida ada banjak kota di Frankrijk dan di Italie, jang akoe belon kenal."

— "Kaoee bagitoe, kaee soedah banjak djalan koelilingan?"

— "Banjak sekali, toewan, seperti orang papeperangan dan djoega seperti orang jang djalan koelilingan."

— "O, kaee soedah taee djadi orang papeperangan?"

— "Akoee taee djadi kapitein."

— "Di dalam balatentara Frankrijk?"

— "Ja, toewan."

— "Ha! akoe senang dengar hal ini, toewan kapitein! Kerna akoe koerang enak, memanggil kaee Flamberge."

— "Itoelah bagimana soekamoe sadja."

— "Soedah lama kaee kaloewar dari balatentara?"

— "Sadari perang soedah berenti, akoe dilepas."

— "Kaoee telah bekerdja di dalam barisan apa?"

— "Di dalam barisankoe sendiri."

— "Bagimana bagitoe?"

— "Akoee sendiri soedah koempoelken orang aken adaken sahoet barisan, dan Baginda Radja

titahkan akoe mengapalai itoe. Akoe traboleh bilang jang marika itoe orang-orang sopan, tapi ija-orang gagah sekali, lakoenja berkalahi sajara singa sadja — lain dari itoe akoe tida minta apa lagi dari padanja."

— "Dan apatah sekarang soedah terdjadi dengan itoe barisan?"

— "Tida banjak perkara bagoes. Di kota mana djoega akoe datang, akoe bertemoë doewa atawa tiga dari orang-orang itoe, jang tjari pengidoepannya dengan saikal-akal sadja. Boewat menoeloeng pada orang-orang itoe, akoe soedah kaloewarken oewangkoe, jang Baginda Lodewijk XIII telah briken padakoe, tempo akoe melampaskan djabatan. Orang-orang itoe ada satia sekali padakoe."

"Itoelah akoe maoe pertjaja," kata Reginald: "Dan sekarang oleh kerna kita-orang telah dja-di sobat satoe sama lain, tjobalah bilang dengan sabenarnja padakoe: Apa memang, kae ada niatan aken pergi ka Parijs?"

"Ja, akoe memang ada menoedjoe ka sana," sahoet Flamberge.

— "Apa kae ada poenja sobat-sobat di Parijs?"

— "Sobat-sobat? . . . itoelah akoe tra brani bilang. Kenalan adalah djoega. Tapi toch akoe ada berniat aken datang pada kenalan-kenalan itoe aken oeroes sedikit perkarakoe sendiri. Saände akoe tida dapat loeka, akoe tantoe soedah bertemoë pada ija-orang."

"Sajang sekali akoe tida bisa herboewat satoe apa aken goenamoe," kata Reginald: "Tapi itoe graaf de Lorgerie jang kae telah loepoetken dari kamatian, tantoe soeka sekali . . ."

"Oh, akoe ada poenja kenalan jang lebih dari dia," kata Flamberge.

— "Siapatah?"

— "Satoe sobat jang sadari anak-anak dan telah terpalihara sama-sama akoe di Abruzzen."

— "Siapa namanja?"

— "Giulio Mazarini."

— "Apa dia itoe ada di karaton?"

— "Itoelah akoe belon taoe, tapi orang bilang padakoe, jang Mazarini soedah dapat tempatnja jang benar di Frankrijk."

— "Kaloe bagitoe, kita-orang boleh minta perteloengannya djoega. Tapi sekarang baiklah kita-orang pergi tidoer; besok pagi poekoel 6 kita berangkat."

Betoe! di waktoe ija-orang berbangkit, ada kadngaran soewara roesoeh sedikit di pertengahan roemah, oleh kerna ada bebrapa orang jang telah datang dengan berkoeda.

"Di sini, di sini, toewan-toewan!" kata Lourdot jang mendatangi ka loteng dan kasih oendjoek pada orang-orang itoe satoe kamar di sebelah kamarnya Reginald, sedang si "toewan-toewankoe" itoe ada djalan mengikoeti.

"Baik," kata saorang dari antara jang datang itoe: "sekarang sadiakenlah tiga tempat tidoer boewat sobat-sobatkoe ini, dan sigralah kasih minoeman pada kita-orang."

Lourdot lantas berlaloe.

"Sekarang, sabelon kita tidoer, biarlah kita tantoeken kita poenja atoeran aken menjerang," kata poela itoe saorang tadi, pada sobat-sobatnya.

"Apa dia-orang bilang?" kata Reginald dengan kaget.

"St!" kata Flamberge sambil padamkan lilin: "diam-diam, toewan!"

III.

BERDJALAN KA PARIJS

Sabagaimana biasanja di roemah-roemah makan, kamar-kamar ada berdampingan dan boleh dibilang ada djadi satoe sadja, melinken ada terpisah satoe dari lain dengan satoe pintoe, jang boleh dikoentji dari doewa fhak dengan koentji sorok atawa koentji kelotok. Baiklah djoega kaloe pintoe itoe bisa tertoeoep rapat; tapi banjakan jang tiada bisa rapat betoel, hanja ada renggang sedikit. Pintoe jang ada pisahkan kamarnja Reginald dan kamarnja itoe tetamoe jang baroe datang, ada bagitoe; maka Reginald dan Flamberge dapat dengar terang sasoe watoe perkataannja itoe tetamoe-tetamoe jang belon terkenal.

Kerna tetamoe-tetamoe itoe ada seboet perkara „menjerang,” Reginald soedah lantass bergerak boewat bersadia, dan brangkali djoega ija soedah lantass pergi menerdjang, saände ija tida difjegah oleh Flamberge jang ada lebih banjak pendapatan dan sekarang ingin taoe doeloe, siapa adanja tetamoe-tetamoe itoe dan bagaimana halnja ija-orang poenja perniatan menjerang.

Maka Flamberge silakén Reginald doedoek di satoe korsi, sedang ija sendiri tinggal berdiri dengan pasang-koeping.

„Reginald berdoedoek diam; tapi tempo ija dengar tindaknja Lourdot jang mendatangi, ija lantass berdjalan dengan perlahan dan boekaken pintoe dengan ati-ati, laloe ija gapein Lourdot dan berkata dengan berbisik:

„Djangan bilang jang kita-orang ada di sini, kaloe kae sajang diwamoe.”

Lourdot memanggoet, laloe berdjalan teroes.

Reginald menoeoep pintoe, laloe balik kombali ka korsinja, sedang Lourdot masoek ka kamar jang berdamping dan taro gelas-gelas dan botol-botol anggoer di medja.

„Apa ada lain-lain tetamoe di ini kandang?” kata saorang dari antara ampat tetamoe jang ada di itoe kamar.

„Tida,” sahoet Lourdot jang ada merasa diperhinaken, oleh kerna roemahnja diseboet kandang.

„Tapi kita toch ada lihat tiga koeda di dalam istal?”

„Benar,” kata Lourdot dengan hormat: „itoe lah koedanja doewa orang bangsawan dan koedanja satoe boedjang.”

— „Di mana adanja orang-orang itoe?”

— „Ija-orang lagi dahar di dalam kamarnja.”

— „Apa itoe kamar dekat pada ini kamar?”

— „Tida, hanja ada djaoeh di oedjoeng sana.”

— „Baik! Sekarang sadiakenlah lagi tiga tampat tidoer di dalam tempo satoe djam, djika kaeo tramae akoe bakar samoewa!”

Lourdot berlaloe dengan merengoet.

Komoedian Reginald dan Flamberge dengar boenjinja botol-botol jang diboeka dan ajer anggoer jang ditoewangkan ka gelas.

„Atas kawarasannja Pointillac!” kata saorang sambil adoeken gelas.

„Djangan doeloe minoem atas kawarasannja, kaloe ija belon tjerita apa-apa,” kata saorang lain dengan soewara kasar.

„Akoen poen memang lagi mae tjerita,” kata Pointillac.

Dari soewaranja ada kentara, bahoewa dia jitoelah jang telah memerintah pada Lourdot.

„Akoë soedah bitjara sedikit pada angkaoe dari hal satoe perkara bagoes,” kata poela Pointillac itoe: „Angkaoe pertjaja pada akoë; angkaoe lantas mengikoet padakoë; akoë bersoekoer aken hal ini. Sekarang akoë nanti bri taoë, ada perkara apa. Lebih doeloe akoë misti bilang, jang saorang sanakkoe ada bekerdja di astananja hertog de Villaine. Tadi akoë bertemoë pada sanakkoe itoe di itoe astana jang tiada sabrapa djaoehnja dari kota ini.

„Sedang akoë lagi mengomong-omong, akoë lihat, boedjang-boedjang ada moendar-mandir bekerdja, sedang di depan itoe astana ada satoe kareta besar, jang soedah ada dimoewati dengan sedikit barang-barang, satoe tanda, bahoewa ada orang hendak berangkat ka lain tempat.

„Akoë menanja pada sanakkoe, laloe dapat taoë, jang ini hari toewan hertog maoë pergi ka Parijs.

„Sigra djoega akoë dapat lihat toewan hertog itoe sendiri. Ija bawa satoe peti ketjil jang bagoes, dan sasoedah ija taro itoe di kolong bangkoe kreta jang ada pintoenja seperti lemari, laloe ija koentji pintoe itoe dengan satoe koentji jang ija lantas masoekken ka dalam sakoe badjoenja.

„„Itoelah berisi emas-intan,”” kata sanakkoe dengan soewara perlahan.

„Tantoe sekali besar harganja, maka toewan hertog tiada serahkan itoe pada boedjang, hanja bawa itoe sendiri ka dalam itoe kareta,” katakoë.

„„Itoelah akoë maoë pertjaja,” kata sanakkoe: „orang bilang, toewan hertog poenja emas-intan ada berharga lebih dari limaratoes riboe frank.””

„O, bagoes sekali, bagoes betoel, itoe bagoes!” kata kawan-kawannja Pointillac.

„Kaoë brangkali taoë djoega,” kata poela Pointillac itoe: „bahoewa astananja itoe hertog ada di satoe tempat jang tinggi. Djalanana dari sana ka sini ada tembing sekali dan banjak soesahnja, hingga orang misti berdjalan perlahan sekali. Soepaja mendapat tempo, maka hertog itoe maoë berangkat di ini sore dan maoë menginap di ini tempat; besok pagi-pagi ija nanti berangkat ka Blois.

„Satelah dapat taoë hal itoe, akoë lantas ingat pada angkaoe. Bagaimana kaoë pikir? Apa kaoë tida rasa, jang itoe harta boleh tinggal djoega di tangan kita-orang, seperti di dalam tangannja itoe hertog?”

„Soedah tantoe sekali!” sahoet itoe orang-orang djahat.

„Djoega ada gampang sekali,” kata poela Pointillac: „Apa kaoë kenal itoe rimba di Gorge aux Loups, jang ada doewa mijl djaoehnja dari sini?”

— „Akoë kenal, akoë kenal betoel!”

— „Kita-orang pergi ka sana dan menoenggoë dengan mengoempat. Karetanja itoe hertog misti djalan perlahan sekali di sitoe, kerna djalan ada ketjil, tembing dan memboelak-biloek. Kita boleh rampas dengan gampang ija poenja peti emas-intan.”

„Tapi tantoe ija tida sendirian sadja,” kata satoe dari antara itoe orang-orang djahat: „Tantoe sekali ija ada bawa boedjang-boedjang jang bersindjata.”

„Ija melinken ada bawa doewa boedjang lelaki dan satoe boedjang prampoewan,” kata Pointillac: „dan sekali poenja ija-orang ada bersindjata lengkap, tantoe sekali ija-orang tida bersadia aken dapat kaget besar di waktoe siang hari. Djoega kita

orang tida nanti kasih tempo aken ija-orang goenakan sindjatanja."

— „Baik, itoepon tida sabrapa, tapi itoe hertog?"

— „Och, kaloe ija tida maoe dengar bitjara jang baik, kita kirimken djoega dia itoe ka achirat seperti boedjang-boedjangnja. Kaloe kita soedah dapat itoe peti, kita lantas sewa koeda dan pergi teroes ka Orleans, bagiken itoe harta dan hidoep seperti orang-orang bangsawan. Bagaimana pikirmoe tentang niatankoe ini?"

„Baiklah!" kata satoe soewara kasar jang tadi: „kita-orang moefakat!"

„Sekarang kita misti tjari taoe, apa benar itoe hertog nanti datang di ini kota dan nanti djalan besok pagi di itoe rimba ketjil," kata poela Pointillac.

Komoedian anpat bangsat itoe lantas terbangkit dan berdjalan pergi.

Sebentar lagi Reginald dan Flamberge lantas dapat dengar soewara rame sedikit.

Satoe kareta besar ada brenti di depan roemah, dan Loudot triak-triak:

„He, Jerome! he, Andre! toewan hertog datang! Hajo! lekaslah!"

„Toewan hertog datang," kata Reginald dengan merasa kaget: „Kita misti berboewat apa sekarang?"

Flamberge kalihatan ada merasa tida enak. Ija berkata:

„Soedah tantoe kita boleh biarken sadja ija terdjebak oleh itoe bangsat-bangsats; tapi akoe lebih soeka, kaloe ija soedah berdiam sadja di astananja."

„Mengapa?" kata Reginald.

„Sebab djikaloe kita mendapat perkara-per-

kara bagini, lagi saboelan djoega kita belon sampe di Parijs. Malah boleh djadi djoega kita tida nanti sampe di sana, atawa sekalipoen sampe, ada dengan roesak sekali."

— „Bagoes betoel, kaloe bagitoe."

— „Lihatlah sadja, apa soedah terdjadi sama akoe dengan halnja graaf de Lorgerie: satoe pelor di poendak dan satoe boelan tinggal di pembaringan."

— „Benar, aken tetapi"

— „Ja, akoe taoe apa jang koe hendak bilang. Melinken ada satoe daja-oepaja sadja."

— „Kita intip, laloe kita labrak itoe ampat bangsat."

— „Boekan bagitoe, hanja kita bri taoe halnja bangsat-bangsats itoe pada toewan hertog."

— „Ha, itoelah baik sekali!"

— „Kaloe bagitoe, marilah kita toeroen."

Ija-orang lantas toeroen dari loteng ka pertengahan roemah. Ini pertengahan ada kosong, kerna Lourdot dan istrinja, boedjang-boedjang lelaki dan prampoewan, samoewa ada di loewar aken samboet datangnja hertog de Villaine.

„Biarlah kita menoenngoe di sini," kata Flamberge.

Reginald ada koerang sabar. Maka ija teroes sadja djalan ka pintoe; tapi baroe sadja ija sampe di sitoe, ija lantas moendoer dengan kaget.

Saorang bangsawan jang ramboetnja soedah poetih, berdjalan masoek ka itoe pintoe dengan memimpin saorang prampoewan elok jang baroe beroemoer kira-kira 18 tahun.

Itoe lelaki bangsawan soedah beroemoer 64 atawa 65 tahun, tapi gagah dan tegeoh.

Itoe anak prampoewan ada soeboer dan bagoes, tapi kaloe dilihat baik-baik, njatalah jang ija

ada lesoe dan berdoeka; koelit matanja ada merah, menjataken jang ija sering menangis.

Tempo ija dapat lihat Reginald, lantassadja ija merandak dan mengawasi, laloe bergoemetar sedikit.

Itoe hertog, jang sanantiasa ada memandang sadja pada itoe nona, ija dapat lihat jang nona itoe ada kaget dan tersemsem.

Salakoe orang jang merasa sangat tida enak, hertog itoe kisoetken djidat.

„He, apa di sini tida ada saorang jang sadia aken antar kita-orang ka dalam kamar-kamar kita?” kata hertog itoe, sambil membanting kaki.

Reginald mendekati Flamberge, sedang matanja tiada poetoes mengawasi pada itoe nona. Ija berkata dengan soewara perlahan:

„Allah, dialah itoe!”

„Dia siapa?” kata Flamberge: „Nona jang tadi kaeo tjeritakan?”

„Ja,” sahoet Reginald.

— „Och, apa inilah satoe perkara aken bikin soewaramoe bergoemetar? Djangan koewatir. Akoe lihat di matanja itoe nona, tida ada satoe hal jang misti datangkan rasa koewatir padamoe.”

Dengan sasoenggoehnja djoega nona itoe ada tergoegoe dan tersemsem seperti Reginald djoega. Sedang ija tida bisa oempatkan rasa hatinja, ija mengawasi pada Reginald dengan mata bersorot doeka. Dan ija tiada lihat, jang itoe hertog ada mengawasi padanja dengan mata mentjorot, moeka merengoet.

Dengan memidjit pada tanganja si nona jang memang ada dipegangi olehnja, hertog itoe berkata:

„Kaeo mengapa?”

Itoe nona menengok, laloe dapat lihat jang hertog itoe poenja mata ada mengantjam pada Reginald.

Di itoe waktoe Lourdot datang dengan membawa lilin terpasang.

„Djika toewan hertog soeka, akoe boleh antar padanja ka ija poenja kamar-kamar,” kata Lourdot itoe.

Itoe hertog lantassarik itoe nona ka depan, hingga nona itoe djadi djalan doeloean.

Flamberge jang soedah lihat samoewa hal itoe, ija ada rasa, jang Reginald dan itoe nona ada saling tjinta, dan itoe hertog ada membentji pada Reginald.

Toeroet tjerita Reginald sendiri, lebih doeloe ija melinken taoe bertemoesatoe kali sadja pada itoe nona, dan melinken sebentar sadja. Ija soedah lantassdjadi tjinta pada nona itoe, dan sekarang ada kalihatan jang nona itoe poen ada tjinta padanja. Njatalah, jang aken merasa tjinta satoe sama lain, tiada perloe orang bertemoes lama atawa berkenalan doeloe.

„Hm! ada perkara soesah!” kata Flamberge dengan gojang kapala sedikit.

Reginald tida dengar itoe omongnja Flamberge jang ada dengan soewara perlahan: djoega ija tida lihat Flamberge gojang kapala, kerna ija mengawasi sadja pada si nona jang djalan berlaloe ka loteng.

„Ija ada di sini!” kata Reginald dengan soewara perlahan, sambil mengela napas.

„Kaloe bagitoe, nona katjintaänmoe itoe anaknja hertog de Villaine?” kata Flamberge.

„Boleh djadi benar bagitoe,” sahoet Reginald.

„Kaloe bagitoe,” kata poela Flamberge: „akoe bri ingat padamoe, soepaja kaeo bisa-bisa ambil

hatinja itoe hertog, kerna sabagimana jang akoe lihat, hertog itoe tiada berhati baik padamoe."

— „Kaoe ada rasa bagitoe?"

— „Akoe boleh bilang, jang akoe ada taoe itoe dengan pasti! Apa kaoe tida lihat ija poenja mata, jang mengawasi padamoe dengan kabentjiaan?"

— „Kabentjiaan? Itoelah traboleh djadi! Kaoe keliroe!"

— „Orang trabisa keliroe di dalam hal bagitoe".

— „Tapi akoe belon sekali kenal pada ini hertog!"

— „Kaloe bagitoe, sangatlah akoe tida mengerti."

— „Akoe djoega. Tapi soekoerlah djoega kita poenja perboewatan jang kita nanti oendjoek padanja, boekan satoe perboewatan jang gampang orang loepaken. Maka akoe rasa di dalam tempo sapoeloch minut sadja, itoe kabentjiaan jang kaoe ada sangka, saanteronja poen nanti berobah atawa terbalik betoel-betoel."

— „Itoelah akoe harap dengan sangenap hati".

— „Ha, itoelah si Lourdot datang. Akoe nanti soeroeh ija bri taoe pada itoe hertog, jang kita-orang ingin mengadep boewat bitjara."

„Ja, panggillah dia itoe."

Reginald lantas gapein itoe toewan roemah-makan.

„Bilang pada hertog de Villaine," kata Reginald: „bahoewa markies de la Couldraye dan kapitein Flamberge ingin bitjara padanja dari hal satoe perkara penting sekali."

Lourdot memangoet, laloe pergi naik ka loteng.

Lima minut komoedian ija toeroen kombali.

„Apa kabar?" kata Reginald.

„Ah, toewan," kata Lourdot: „akoe mengetok pintoe, satoe boedjang lantast antar akoe ka depan itoe hertog, dan akoe lantast bilang pada toewan itoe, apa jang kaoe soeroeh bilang padanja.

„Siapatah marika itoe?" kata itoe hertog: „Apa dia itoe orang-orang jang ada di pertengahan, pada waktoe akoe masoek?"

„Ja, toewan," sahoetkoe. Di sitoe hertog itoe lantast merengoet dan berkata:

„Bilang pada orang-orang itoe, jang akoe trasoeka dapat taoe apa-apa dari dia-orang."

Reginald bengong sasaät, laloe berkata:

„Dan dia djoega ada sama-sama di sitoe?"

„Dia siapa?" kata Lourdot.

— „Ija poenja anak prampoewan. Nona itoe poen anaknja?"

— „O, itoe nona moeda jang tadi dipimpin oleh itoe hertog! Ja, nona itoe ada sama-sama. Tapi akoe trataoe, apa dia itoe anaknja itoe hertog."

— „Bitjaralah teroes."

— „Tida apa lagi, toewan. Itoe hertog berbalik ka lain fihak, dan akoe datang padamoe membawa kabar."

Reginald membanting kaki, laloe berkata:

„Sigras kasih padakoe kertas, pena dan tinta."

Dengan sigra Lourdot pergi ambil samoewa itoe, dan Reginald lantast menoelis bagini:

„Toewan hertog.

„Dengan lantaran soewatoe hal jang soesah ditoetoerken di sini, akoe ada dapat taoe satoe rasia besar boewat kaoe. Akoe minta sangat kaoe trima akoe datang padamoe. Ada bahaja aken kahidoepanmoe."

Sasoedah teeken itoe soerat, Reginald kasih.

ken itoe pada Lourdot, soepaja disampeken pada hertog.

Doewa minut komoedian Lourdot balik dengan tiada senang.

„Toewan hertog tanja, soerat ini dari siapa.” kata Lourdot itoe: „Akoelantias bri taoelaloe dengan goesar hertog itoe mengantjam nanti limparken akoe ka loewar djendela, kaloe kembalikan akoe membawa apa-apa dari orang-orang jang ija tida kenal dan tida maee kepal.”

Reginald ambil poelang itoe soerat. Ija tida mengarti, mengapa ada orang bagitoe „kapala batoe.”

Flamberge lantas berkata padanja:

„Soedah, toewan! Sekarang soedah ada tempo boewat masoek tidoer.”

„Dan itoe hertog?” kata Reginald.

„Biar ija pergi mampoes!” kata Flamberge.

Reginald djadi terkedjoet, laloe berkata:

„Toewan kapitein, kaee boleh toeroet soekamoe, apa kaee soeka atawa tiada soeka membantoe padakoe di dalam hal ini. Tapi akoe trananti tinggal diam, kaloe ajahnja itoe . . . itoe nona . . .”

Flamberge tertawa berkakakan, laloe berkata:

„Och, toewan, djanganlah djadi goesar. Kaee taoe sendiri, jang akoe tiada nanti tinggalkan kaee di dalam perkara soesah. Tapi akoe misti tertawa, kerna ingat, kaee trataoe namanja itoe nona jang kaee tjintai soenggoeh.”

„Ja, boleh dibilang perkara aneh,” kata Reginald jang djadi hilang goesarnja, oleh kerna Flamberge berlakoe girang.

„Dan kaee tantoe maee djoega idsinken aken akoe mengoetoe pada orang, jang boleh djadi terlepas dari kabinasaän, tapi berkeras maee

